

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 CIPAYUNG JAKARTA**

Oleh:

Nanda Ayu Dwi Pasha

NRP. 2204125



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 CIPAYUNG JAKARTA**

Oleh:
Nanda Ayu Dwi Pasha
NRP. 2204125

Telah disetujui pada tanggal: 08 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos



**Muhammad Ananta Firdaus, S.ST,
M.Kesos**

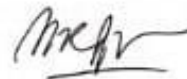
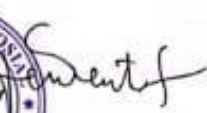
Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**

Pembimbing Utama



Dr. Denti Kardeti, M.Si



Dr. Nurjanah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan dengan baik. Praktikan telah menyelesaikan pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium di di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Laporan ini disusun sebagai pertanggungjawaban dari kegiatan praktikum yang telah praktikan laksanakan dalam proses pembelajaran pada Program Studi Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta ditentukan sebagai lokasi praktikum dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman konsep dan teori yang pernah dipelajari mengenai pekerja sosial generalis khusus pada tahap intervensi *engagement* dan *assessment* di setiap aras mikro, mezzo, dan makro. Rangkaian kegiatan Praktikum Laboratorium dilakukan praktikan selama dua bulan, yaitu mulai dari 22 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025.

Pada kesempatan ini, praktikan ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium ini. Praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos,MP.,Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Nurjanah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama Pratikum Laboratorium.
5. Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos Muhammad Ananta Firdaus, S.ST., M.Kesos, selaku Dosen Pembimbing Pendamping Pratikum Laboratorium.
6. Seluruh Dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada pratikan.

7. Bapak Taufik, selaku Kepala Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta, beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada praktikan untuk melaksanakan praktikum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.
8. Seluruh petugas serta seluruh warga binaan Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa 2 Cipayung Jakarta atas penerimaan yang baik dan bantuannya kepada pratikan dalam pelaksanaan pratikum.
9. Orang tua dan keluarga tercinta praktikan yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta selalu mendoakan praktikan.
10. Teman-teman kelompok 16 yang telah bekerja sama dengan baik.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama pelaksanaan pratikum dan penyusunan laporan pratikum ini.

Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Maka dari itu, praktikan mengharapkan segala masukan, kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini. Praktikan berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 13 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR BAGAN | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)..... | 1 |
| 1.2 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) | 2 |
| 1.3 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) | 2 |
| 1.4 Sasaran..... | 3 |
| 1.4 Sistematika Penulisan Laporan | 3 |
| BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) | 6 |
| 2.1 Pekerja Sosial Generalis | 6 |
| 2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan <i>Assessment</i> dalam Pekerjaan Sosial | 12 |
| 2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro Pekerja Sosial Generalis | 14 |
| 2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).... | 23 |
| BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) | 24 |
| 3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum | 24 |
| 3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum..... | 28 |
| 3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum..... | 31 |
| BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG) | 33 |
| 4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Panti | 33 |
| 4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement | 37 |
| 4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen | 46 |
| 4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya..... | 62 |
| BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM | 70 |
| 5.1. Gambaran Integrasi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro..... | 70 |
| 5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang) | 72 |
| 5.3. Refleksi Praktikan..... | 72 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN | 74 |
| 6.1. Simpulan | 74 |
| 6.2. Rekomendasi | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| LAMPIRAN | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Tingkatan Pengetahuan Pekerja Sosial..... | 8 |
| Gambar 4. 1 Penyerahan dan Penerimaan Praktikan | 33 |
| Gambar 4. 2 Sosialisasi Profil dan Kontrak Kerja | 34 |
| Gambar 4. 3 Refleksi dan Kesepakatan dengan Pekerja Sosial | 34 |
| Gambar 4. 4 Kegiatan Refleksi Mingguan..... | 35 |
| Gambar 4. 5 Kegiatan Supervisi dengan Supervisor | 36 |
| Gambar 4. 6 Rangkaian Kegiatan Tahap Pengakhiran | 37 |
| Gambar 4. 7 Kegiatan <i>Shadowing</i> Mikro pada tahap <i>Engagment</i> | 38 |
| Gambar 4. 8 Kegiatan <i>Tandem</i> Mikro pada tahap <i>Engagment</i> | 38 |
| Gambar 4. 9 Kegiatan Mandiri Mikro pada tahap <i>Engagment</i> | 40 |
| Gambar 4. 10 Kegiatan <i>Shadowing</i> Mezzo pada Tahap <i>Engagement</i> | 41 |
| Gambar 4. 11 Kegiatan <i>Tandem</i> Mezzo pada tahap <i>Engagement</i> | 41 |
| Gambar 4. 12 Kegiatan Mandiri Mezzo pada tahap <i>Engagment</i> | 43 |
| Gambar 4. 13 Kegiatan <i>Shadowing</i> Makro Masyarakat pada tahap <i>Engagment</i> | 44 |
| Gambar 4. 14 Kegiatan <i>Shadowing</i> Makro Kebijakan pada tahap <i>Engagment</i> | 44 |
| Gambar 4. 15 Kegiatan <i>Shadowing</i> Makro Organisasi pada tahap <i>Engagment</i> | 45 |
| Gambar 4. 16 Kegiatan <i>Tandem</i> Makro pada tahap <i>Engagment</i> | 45 |
| Gambar 4. 17 Kegiatan Mandiri Makro pada tahap <i>Engagment</i> | 46 |
| Gambar 4. 18 Kegiatan <i>Shadowing</i> Mikro pada tahap Asesmen | 46 |
| Gambar 4. 19 Kegiatan <i>Tandem</i> Mikro Pada Tahapan Asesmen | 47 |
| Gambar 4. 20 Kegiatan Mandiri Mikro pada Tahap Asesmen | 49 |
| Gambar 4. 21 Kegiatan <i>Shadowing</i> Mikro pada tahap Asesmen | 54 |
| Gambar 4. 22 Kegiatan <i>Tandem</i> Mezzo pada tahap Asesmen | 55 |
| Gambar 4. 23 Kegiatan Mandiri Mezzo tahap Asesmen..... | 55 |
| Gambar 4. 24 Kegiatan <i>Shadowing</i> Makro tahap Asesmen | 57 |
| Gambar 4. 25 Kegiatan Makro Mandiri Tahap Asesmen..... | 58 |
| Gambar 4. 26 Kegiatan Silabi : Mengaji..... | 64 |
| Gambar 4. 27 Kegiatan Makan Pagi | 64 |
| Gambar 4. 28 Kegiatan Minum Obat..... | 64 |
| Gambar 4. 29 Kegiatan Jalan Pagi..... | 65 |
| Gambar 4. 30 Kegiatan Bimbingan Sosial..... | 65 |
| Gambar 4. 31 Kegiatan <i>Icebreaking</i> | 65 |
| Gambar 4. 32 Kegiatan Makan Siang | 65 |
| Gambar 4. 33 Kegiatan Senam Pagi | 65 |
| Gambar 4. 34 Kegiatan <i>Extrafooding</i> | 65 |
| Gambar 4. 35 Kegiatan Kebersihan Diri..... | 65 |
| Gambar 4. 36 Kegiatan Apel Pagi..... | 65 |
| Gambar 4. 37 Kegiatan Rawat Jalan..... | 65 |
| Gambar 4. 38 Kegiatan Penjemputan Keluarga klien “EH” | 67 |
| Gambar 4. 39 Kegiatan Orientasi Lingkungan | 67 |
| Gambar 4. 40 Kegiatan <i>Clustering</i> PSBL HS 1 ke PSBL HS 2 | 68 |
| Gambar 4. 41 Kegiatan <i>Mapping</i> WBS..... | 68 |
| Gambar 4. 42 Kegiatan Konseling Individu bersama Pekerja sosial dan Psikolog | 68 |
| Gambar 4. 43 Kegiatan Case Conference | 68 |
| Gambar 4. 44 Kegiatan SIPANSOS..... | 68 |
| Gambar 4. 45 Kegiatan Perayaan Hari Raya Idul Adha..... | 69 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia | 26 |
| Tabel 3. 2 Profil Penerima Manfaat | 32 |
| Tabel 4. 1 BPSS "SM" | 52 |
| Tabel 4. 2 Sustainable Livelyhood Assets (SLA)..... | 58 |
| Tabel 4. 3 5M (Man, Money, Material, Machine, Method) | 60 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 4. 1 Susunan Keluarga "SM" | 50 |
| Bagan 4. 2 Ecomap klien "SM" | 50 |
| Bagan 4. 3 Genogram klien "SM" | 51 |
| Bagan 4. 4 History Map klien "SM" | 51 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Surat Pelaksanaan Praktikum | 77 |
| Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan 22 April-13 Juni 2025 | 78 |
| Lampiran 3 <i>Informed Consent</i> | 79 |
| Lampiran 4 <i>Time Schedule</i> Pelaksanaan Praktikum..... | 80 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan perguruan tinggi yang mengembangkan proses pembelajaran Praktikum Laboratorium sesuai dengan kebutuhan organisasi yang menyediakan pelayanan bagi manusia. Praktikum laboratorium dilaksanakan pada ketiga aras yaitu aras mikro, mezzo, dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami masalah atau disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut berupa masalah kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan serta perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

Praktikum Laboratorium (magang) merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra-lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum laboratorium dilakukan dengan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan *assessment*. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus awalan ke praktikum institusi dan praktikum komunitas.

Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2025 dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial, dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan praktikum laboratorium di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial dilakukan agar praktikan dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika praktik Pekerjaan Sosial serta mengenali masalah sosial dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan praktik Pekerjaan Sosial di lingkup institusi. Praktikan melalui Kelompok 16 melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di salah satu UPTD Provinsi DKI Jakarta, yaitu Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah di bawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang secara khusus menangani Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang dengan Gangguan Jiwa).

1.2 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan *assessment* di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum laboratorium adalah praktikan mampu mendeskripsikan secara empiris tentang :

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Praktikan mampu mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Praktikan mampu menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Praktikan mampu mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Praktikan mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Praktikan mampu mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.3 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Manfaat praktikum laboratorium (magang) adalah untuk memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial seluruh pelaksanaan praktikum.

- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang sesuai.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro khususnya pada tahap pendekatan awal atau *engagement* dan asesmen

1.4 Sasaran

Sasaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilakukan praktikan merupakan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada penanganan Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang dengan Gangguan Jiwa) yang menjadi sasaran dalam praktik ini. Praktikan melakukan praktikum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung yang dimana sasaran berjenis kelamin perempuan.

Penerima manfaat pada klaster 2 di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta termasuk dalam kategori stabilisasi sedang, yakni individu yang telah melalui tahap stabilisasi awal dan dinilai cukup mampu mengikuti program pembinaan dan rehabilitasi sosial secara lebih terarah. Praktikan melaksanakan praktik Pekerjaan Sosial dalam praktikum laboratorium dengan menerapkan pengetahuan, keterampilan, prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika dalam praktik Pekerjaan Sosial terhadap sasaran praktik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan praktikum laboratorium (magang) adalah sebagai berikut:

- BAB I** **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II** **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM
LABORATORIUM (MAGANG)** memuat tentang pekerjaan sosial generalis (definisi, tujuan, kompetensi dan teori-teori), tahapan engagement dan asesmen, keterampilan mikro mezzo dan makro, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).
- BAB III** **KONTEKS PRAKTIKUM** memuat tentang gambaran umum Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta, layanan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta, profil penerima manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.
- BAB IV** **PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG** memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta, implementasi keterampilan dalam tahap engagement, implementasi dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.
- BAB V** **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM** memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro. Tantangan praktikum laboratorium(magang), refleksi praktikan.
- BAB VI** **SIMPULAN DAN SARAN** memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi Pekerja Sosial Generalis

Zastrow (2017) menjelaskan tentang pekerja sosial generalis adalah praktisi pekerjaan sosial yang menggunakan berbagai metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial, menerapkan prinsip etika, dan berpikir kritis dalam praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

Pekerja Sosial Generalis adalah seorang profesional yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma IV/Strata 1 Pekerjaan Sosial/Kesjahteraan Sosial. Mereka memiliki kualifikasi untuk melakukan intervensi dalam membantu memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan.

Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan serangkaian metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas berdasarkan penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik. Praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Praktisi generalis melibatkan keberagaman dalam praktik mereka dan mengadvokasi hak asasi manusia serta keadilan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan Sosial adalah profesi yang ditujukan untuk membantu seseorang berfungsi sosial dengan baik, dan bila perlu mengubah lingkungannya agar dapat berfungsinya sosial secara positif. Hal ini juga membuktikan bahwa praktik pekerjaan sosial selain berbasis praktik juga berbasis teori. Pekerja Sosial Generalis juga merupakan

praktisi profesional yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang Pekerjaan Sosial atau Kesejahteraan Sosial (minimal Diploma IV atau Strata 1), yang mampu menjalankan praktik intervensi secara menyeluruh pada berbagai tingkatan, yaitu mikro (individu), mezzo (kelompok dan keluarga), dan makro (organisasi dan komunitas).

2. Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Tujuan Pekerja Sosial dalam Siporin (1975) yang dikutip dalam karya Sukoco (2021:11) dalam buku "Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan" dijelaskan bahwa Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai suatu metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Berdasarkan uraian tugas tersebut, tujuan dari profesi pekerjaan sosial pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencegah permasalahan agar tidak muncul dan tidak kambuh lagi.
- 2) Memecahkan permasalahan yang dihadapi
- 3) Memperbaiki kemampuan berfungsi sosial yang terganggu
- 4) Meningkatkan kemampuan berfungsi sosial, sehingga mampu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang ada

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan praktek pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam mencegah dan mengatasi permasalahan hidup, serta memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

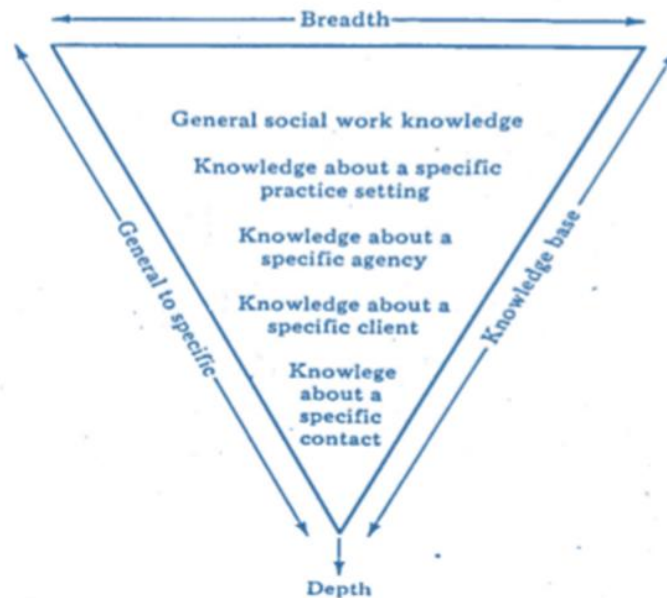
3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Untuk memenuhi tugas seorang pekerja sosial, seseorang harus dilatih dan dibekali dengan berbagai keterampilan. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial pada Pasal 6 Nomor 1, dikemukakan bahwa kompetensi pekerja sosial meliputi 3 aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam mengkaji Kompetensi Pekerja Sosial Generalis, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Pekerjaan sosial dalam memberikan pelayanan kepada klien harus menggunakan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang sudah teruji validitasnya. Pengetahuan pada umumnya dihasilkan dari penelitian (*research*) dan praktik yang sudah teruji ketepatan dan kebenarannya (*Evidence Based Practice*). Pengetahuan pekerjaan sosial pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) tingkat.

Tingkatan pengetahuan pekerjaan sosial tersebut dapat membantu pekerja sosial dalam melakukan proses pertolongan, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Tingkatan Pengetahuan Pekerja Sosial

Sumber: Buku Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongan (Hal.105)

Pengetahuan Pekerja Sosial yang Umum (*General Social Work Knowledge*). Hal ini mencakup beberapa pengetahuan yakni Pelayanan dan Kebijakan Sosial (*Social Policy and Service*), Tingkah Laku Manusia dan Lingkungan Sosial (*Human Behavior and the Social Environment*), Metode Pekerjaan Sosial (*Social Work Methods*), Pengetahuan Spesifik tentang Bidang-bidang Praktek Pekerjaan Sosial, Pengetahuan Spesifik

tentang Badan-badan Sosial, Tugas pekerja sosial, Pengetahuan Spesifik tentang Klien, dan Pengetahuan Spesifik tentang Kontak.

2) Keterampilan

Keterampilan merupakan unsur yang sangat penting dalam kerangka acuan pekerjaan sosial, karena pada dasarnya keterampilan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara landasan pengetahuan dan nilai-nilai pekerjaan sosial. Oleh karena itu, sebagai suatu profesi, pekerjaan sosial tuntutan pelaksanaan praktik yang profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. Praktik dalam pekerjaan sosial sejatinya merupakan bentuk konkret dari penerapan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianut dalam bidang tersebut. Seorang pekerja sosial tidak mungkin mampu memberikan bantuan secara profesional hanya dengan mengandalkan keterampilan teknis, tanpa terlebih dahulu memahami pengetahuan dan nilai pekerjaan sosial.

3) Sikap

Sikap dalam kompetensi pekerja sosial harus dimiliki oleh pekerja sosial agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Pekerja sosial harus disiplin dalam menjalankan profesinya, karena seringkali tugas mereka tumpang tindih dengan profesi lain. Pekerja sosial harus sadar akan dirinya sendiri, termasuk motivasi dan cara berkomunikasi, supaya bisa membangun hubungan yang baik dengan klien dan membantu mereka secara efektif. Pekerja sosial harus menghargai perbedaan dan keunikan setiap orang, seperti latar belakang budaya, agama, dan lain-lain, supaya bisa memberikan bantuan yang sesuai dan menghormati martabat klien. Dan pekerja sosial harus terus belajar dan mengembangkan diri agar selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknik baru dalam pekerjaan sosial, sehingga pelayanan yang diberikan selalu berkualitas dan relevan.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis dalam praktikum ini disusun berdasarkan pendekatan-pendekatan utama dalam praktik

pekerjaan sosial yang diuraikan dalam buku *Modern Social Work Theory* edisi keempat karya Malcolm Payne (2014) dan buku *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat* karya Suharto, E. (2009). Teori-teori yang digunakan dalam praktikum laboratorium (magang) meliputi:

1. *Systems and Ecological Practice*

Pendekatan sistem dan ekologi berfokus pada pemahaman individu dalam konteks hubungan mereka dengan berbagai sistem sosial dan lingkungan di sekitarnya. Teori sistem menekankan bahwa masalah klien tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dianalisis dalam kaitannya dengan berbagai elemen yang saling berinteraksi, seperti keluarga, kelompok, komunitas, dan institusi. Perspektif ekologi memperluas hal ini dengan melihat bagaimana faktor lingkungan fisik dan sosial seperti budaya, tempat kerja, dan lingkungan komunitas mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya melihat hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Seorang pekerja sosial harus memahami bagaimana sistem-sistem tersebut dapat mendukung atau menghambat perubahan positif. Misalnya, ketika menangani seorang klien, pekerja sosial juga akan mengevaluasi kondisi keluarganya, komunitas, serta kebijakan yang mempengaruhi situasi tersebut. Sehingga, intervensi menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan nyata klien dalam konteks sosial yang lebih luas.

2. *Empowerment and Advocacy*

Teori pemberdayaan dan advokasi menekankan pentingnya memberikan kekuatan dan kesempatan kepada individu maupun kelompok untuk mengontrol hidup mereka sendiri. Pemberdayaan bukan hanya soal memberikan sumber daya, tetapi juga membantu klien atau komunitas mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang sudah mereka miliki. Advokasi merupakan bagian penting dari teori ini, di mana pekerja sosial bertindak sebagai pendukung yang memperjuangkan hak-hak dan kebutuhan klien di tingkat institusional atau sistemik. Hal ini dapat berupa perubahan kebijakan, peningkatan akses layanan, atau penghapusan diskriminasi.

Pendekatan ini mendorong kolaborasi yang kuat antara pekerja sosial dan klien untuk meningkatkan kapasitas diri, harga diri, serta memperkuat jaringan sosial dan politik yang mendukung perubahan berkelanjutan.

3. *Psychodynamic Practice*

Pendekatan psikodinamik berakar dari teori psikoanalisis yang menekankan pentingnya memahami proses internal individu, termasuk konflik bawah sadar, emosi, dan pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perilaku saat ini. Pada konteks pekerjaan sosial, pendekatan ini digunakan untuk menggali bagaimana pengalaman masa kecil dan hubungan interpersonal membentuk masalah klien. Praktik psikodinamik melibatkan eksplorasi perasaan, pemahaman motif tersembunyi, dan dinamika hubungan antara klien dan pekerja sosial. Pendekatan ini bertujuan membantu klien menyadari dan mengatasi hambatan emosional yang tidak disadari agar bisa melakukan perubahan yang bermakna dalam hidup mereka. Pekerja sosial yang menggunakan pendekatan ini akan memperhatikan respon emosional klien, resistensi, serta pola komunikasi yang terjadi selama interaksi untuk memahami masalah lebih dalam.

4. Praktik pekerjaan sosial makro

Suharto (2009) menyatakan bahwa Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial dalam praktik makro bertugas merencanakan, mengkoordinasikan, dan membangun beragam program masyarakat atau kegiatan yang menghasilkan proyek. Pekerja sosial memiliki sedikit atau tidak tahu sama sekali tentang bagaimana organisasi berjalan. Pada organisasi biasanya dikenal 5M, 5M (*Men, Money, Materials, Machines, Methods*). Menurut Harrington Emerson dalam Phiffner John F. Dan Presthus Robert V yang dikutip Herujito dalam Rohman (2017: 12) menyatakan bahwa manajemen mempunyai lima unsur (5M), yaitu: *Men*

(manusia/orang), *Money* (uang), *Materials* (material), *Machines* (mesin), *Methods* (metode/cara).

2.2. Tahapan *Engagement* dan *Assessment* dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahapan *Engagment*

Buku Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan Karya Sukoco, Dwi Heru (2021: 182) proses pertolongan pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Awal (*Engagement*).

Orang yang mempunyai masalah biasanya berusaha untuk menghubungi orang lain yang dapat menolongnya. Orang tersebut dapat sendiri atau bersama-sama dengan keluarganya mendatangi pekerja sosial guna mendapatkan pelayanan pertolongan (*helping service*). Di sini pekerja sosial siap untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi persyaratan untuk itu. Tahap ini dinamakan sebagai *engagement*. *Engagement* merupakan suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien.

2. Penciptaan atau Pembuatan Kontrak

Setelah pendekatan awal tersebut dilakukan, Klien dan pekerja sosial melakukan kesepakatan atau pembuatan Kontrak. Hal itu ditujukan untuk menciptakan kesepakatan mengenai keterlibatannya di dalam memahami tujuan kerja sama, metode dan prosedur yang ditempuh, dan mendefinisikan peranan dan tugas-tugas pekerja sosial serta peranan dan tugas-tugas klien. Pada dasarnya penciptaan kontrak merupakan suatu *partnership*. Kontrak sering tidak terucapkan. Kontrak sering terjadi secara formal maupun informal bersifat fleksibel dan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan

melalui relasi pertolongan yang khusus, seperti perubahan pada tujuan prosedur dan peranan.

2.2.2. Tahapan Asesmen

Asesmen menurut Dwi Heru Sukoco (2021:188) menjelaskan bahwa tahap asesmen adalah tahap pekerja sosial untuk mengumpulkan data tentang diri klien, lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien, dan masalah yang dialami klien. *Assessment* ini merupakan suatu kegiatan pemahaman dan perumusan masalah yang terus menerus dilakukan (*an ongoing affair*) dan sekaligus bersamaan waktunya (*conterminous*) dengan proses pertolongan itu sendiri. Oleh sebab itu, Max Siporin menyatakan bahwa asesmen merupakan studi sosial (*social study*). Asesmen mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu: (1) membantu mendefinisikan masalah; dan (2) membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber (klien, *significant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah: wawancara (*Interview*); observasi; studi dokumentasi; dan angket (*Questionnaire*). Berkumpulnya berbagai informasi, data, dan fakta membuat pekerja sosial akan mampu mengambil makna untuk pengambilan keputusan pada aspek apa saja dari masalah klien yang perlu dan mendesak untuk ditelusuri lebih lanjut; memberikan penilaian tentang persiapan klien untuk mengeksplorasi permasalahannya secara lebih mendalam; kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan klien dan sistem sosial yang sekiranya menghambat dan menunjang keberfungsian sosialnya; serta waktu yang tepat melakukan rangsangan emosi klien, sehingga motivasinya akan semakin terus tumbuh dan berkembang.

Proses asesmen harus mencakup hasil analisis terhadap pribadi, masalah, dan konteks situasi sosial klien. Analisis klien mencakup asesmen terhadap kemampuan klien, baik yang positif maupun negatif, dan motivasinya dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Pekerja sosial saat menghadapi klien harus melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti menetralkan berbagai perasaan negatif yang ada dalam diri klien; berupaya maksimal agar klien bersedia untuk memahami

permasalahannya sendiri; menciptakan suasana insentif untuk melaksanakan kegiatan pemecahan masalah.

Fadlurrohim, Jenny, & Yunitisiah (2024:41) mengemukakan bahwa tahapan asesmen yang dilaksanakan oleh pekerja sosial sebagai berikut:

- 1) *Exploration*, merupakan tahapan untuk menggali data dan informasi dari klien. Dalam tahap ini Pekerja Sosial dituntut untuk menggunakan berbagai pengetahuan dan keterampilannya.
- 2) *Inferential Thinking*, merupakan proses penarikan kesimpulan sementara klien dari hasil asesmennya. Dalam menarik kesimpulan ini terdapat hal pokok yang harus diperhatikan yaitu: (1) apa masalahnya, (2) penjelasan tentang masalahnya, (3) kegiatan yang dapat dilakukan, (4) program yang dapat dimonitoring. Kendala yang dirasakan dalam tahap ini adalah keterbatasan waktu dan informasi.
- 3) *Evaluation*, merupakan proses yang dilakukan untuk melihat keberfungsian klien yang dihubungkan dari masalah yang telah dirumuskan. Orang yang terlibat dalam proses ini adalah ketua lembaga, pekerja sosial, pendamping, dan staf lembaga. Tujuannya untuk melihat potensi, kebutuhan dan permasalahan dari hasil asesmen klien.
- 4) *Problem Definition*, merupakan proses untuk mendefinisikan permasalahan yang disepakati oleh lansia penerima manfaat agar tujuan dari program dapat tercapai dengan adanya kesepakatan perihal masalah yang dirasakan dengan program yang diberikan.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Menurut Dubois & Miley (2014:69) intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi

interpersonal, atau karena stress dari lingkungan. Focus perubahan dan level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu.

2.3.1.1 Keterampilan Komunikasi

1) Attending

Attending merupakan perilaku pewawancara yang menunjukkan bahwa mereka fokus pada perhatian dan minat mereka terhadap klien. Perilaku ini ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal, seperti kontak mata dan postur tubuh. Pada saat *attending*, pewawancara berada dalam keadaan yang nyaman dan rileks tetapi tidak membungkuk. Tubuh menghadap ke klien secara langsung dan memiliki kemiringan sedikit ke depan. Pewawancara tidak menyilangkan lengan dan kaki, posisi mereka harus menunjukkan ketersediaan dan keterbukaan untuk mendengarkan klien. Pewawancara berbicara dengan suara jelas, menggunakan berbagai intonasi untuk menunjukkan antusiasme dan keterlibatan, serta menggunakan gerakan tangan yang ekspresif.

2) Mendengarkan Aktif

Pekerja sosial harus mampu mendengarkan klien dengan penuh perhatian tanpa menghakimi. Mendengarkan aktif adalah keterampilan yang memungkinkan pekerja sosial untuk memahami masalah klien dengan lebih baik dan membangun kepercayaan antara klien dan pekerja sosial. Hal ini melibatkan mengamati isyarat non-verbal serta mendengar secara empatik, yang merupakan dasar untuk intervensi yang efektif.

3) Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain. Empati juga merupakan kemampuan meletakkan diri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut, sehingga menumbuhkan rasa asih terhadap penderitaan orang lain.

4) Umpan Balik

Umpan Balik (*Feedback*) adalah diketahuinya efek komunikasi oleh komunikator dan menjadi dasar untuk memperbaiki strategi komunikasi pada masa yang akan datang. Umpan balik dapat diartikan pula sebagai respon yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator atas rangsangan yang diterimanya dalam komunikasi. Pada dasarnya ada dua kategori umpan balik, yakni *self feedback*, artinya umpan balik yang bersumber dari komunikator dan ditangkap kembali oleh komunikator sendiri, misalnya suara komunikator sebenarnya tidak hanya ditangkap oleh komunikan saja, melainkan juga oleh komunikator sendiri dan *listener feedback*, artinya umpan balik yang berasal dari komunikan sebagai bentuk reaksinya atas rangsangan yang diterimanya.

5) Probing

Probing adalah teknik bertanya yang digunakan pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial dengan individu (*casework*) untuk membantu klien mengungkapkan lebih banyak informasi tentang masalah yang dihadapinya. Probing dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang bersifat terbuka dan tidak menghakimi, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi lebih banyak hal terkait permasalahan yang dialaminya.

2.3.1.2 Keterampilan pada Tahap Pendekatan Awal

Keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial, membangun hubungan yang kuat dan bermakna antara pekerja sosial dan klien merupakan fondasi penting untuk mendukung proses intervensi yang efektif. Terdapat empat keterampilan utama yang menjadi kunci dalam membangun relasi tersebut, yaitu:

1. Empati

Empati adalah kemampuan pekerja sosial untuk memahami secara tepat perasaan dan pengalaman subjektif klien, serta makna yang terkandung di dalamnya bagi klien tersebut. Empati ditunjukkan melalui perhatian penuh terhadap klien dan respons yang peka terhadap isyarat nonverbal. Teknik

seperti parafrase dan refleksi dalam mendengarkan aktif sangat penting untuk menunjukkan empati ini.

2. Penghargaan Positif (*Positive Regard*)

Merupakan sikap pekerja sosial yang meyakini bahwa setiap klien memiliki nilai sebagai manusia dan harus diperlakukan dengan hormat, tanpa memandang penampilan, perilaku, kondisi hidup, atau alasan mereka menjadi klien. Sikap ini penting untuk mencegah pekerja sosial bersikap menghakimi terhadap kesalahan masa lalu klien.

3. Kehangatan Pribadi (*Personal Warmth*)

Pekerja sosial perlu menunjukkan sikap hangat dan bersahabat agar klien merasa diterima dan nyaman. Kehangatan ini umumnya disampaikan melalui komunikasi nonverbal seperti senyuman, nada bicara yang lembut dan menenangkan, sikap tubuh yang terbuka dan tertarik, kontak mata yang sesuai, serta gerakan tubuh yang mencerminkan keterbukaan dan penerimaan.

4. Ketulusan (*Genuineness*)

Pekerja sosial harus bersikap jujur dan autentik, menyampaikan pikiran serta perasaan mereka secara terbuka dan konsisten antara ucapan dan tindakan. Ketulusan berarti menjadi diri sendiri, bersikap nyata, dan menyampaikan sesuatu secara tulus dari hati tanpa berpura-pura. Pekerja sosial juga harus mampu berkomunikasi secara jelas dan spesifik (*concreteness*), memiliki kecakapan profesional yang memadai (*competence*), serta bersikap adil dan tidak memihak (*objectivity*). Ketiga hal ini mendukung terciptanya relasi yang kuat, terbuka, dan bermakna antara pekerja sosial dan klien.

2.3.1.3 Keterampilan pada Tahap Asesmen

Dalam praktik pekerjaan sosial, asesmen merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan potensi klien secara menyeluruh. Untuk mendukung proses ini, pekerja sosial perlu menguasai keterampilan dalam menggunakan berbagai alat asesmen yang dapat memperkuat pemahaman terhadap situasi klien. Beberapa tools yang umum digunakan meliputi:

1. Laporan Asesmen Sosial

Laporan asesmen sosial, yang juga dikenal sebagai sejarah sosial, adalah dokumen profesional yang biasa dibuat oleh pekerja sosial dalam praktik langsung. Laporan ini menyoroti aspek sosial dari kehidupan dan kondisi klien. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi sosial penting kepada profesional lain terkait individu atau keluarga tertentu. Isi laporan ini mencakup dua jenis informasi: (1) data sosial berupa fakta dan hasil observasi, serta (2) interpretasi pekerja sosial terhadap data tersebut, termasuk maknanya bagi pihak yang akan menangani klien. Informasi ini menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah penanganan terhadap permasalahan klien.

2. *Genogram* dan *Ecomap*

Genogram adalah diagram yang menyerupai pohon keluarga dan menggambarkan hubungan antar anggota keluarga hingga dua atau tiga generasi. Sementara itu, *ecomap* menunjukkan posisi individu atau keluarga dalam jaringan sosial mereka. Keduanya digunakan sebagai alat bantu visual dalam proses asesmen sosial. Dengan menampilkan data dan hubungan secara grafis, *genogram* dan *ecomap* dapat merangkum informasi penting yang biasanya memerlukan beberapa halaman narasi menjadi hanya satu halaman diagram, sehingga lebih efisien dan mudah dipahami. Data ini kemudian dianalisis untuk menentukan intervensi yang tepat.

3. *History Map*

History Map adalah alat yang digunakan oleh pekerja sosial untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi sejarah klien. *Tools* ini digunakan untuk memahami latar belakang klien dan evaluasi perkembangan hingga perubahan pada kondisi klien. *History map* ini dilakukan dengan pencatatan klien dari lahir hingga saat ini, dengan menarik garis horizontal kemudian menjelaskan peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh klien.

2.3.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Menurut Dubois & Miley (2014:69) pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks. Intervensi ranah mezzo, fokus untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan.

1. Keterampilan pada Tahap Pendekatan Awal

1) Relasi Pekerja Sosial dengan Anggota Kelompok

Anggota kelompok menganggap pekerja sosial sebagai sosok utama karena dianggap paling ahli dan bertanggung jawab. Hal ini sering menimbulkan ketergantungan, baik masalah individu maupun kelompok. Ketergantungan ini wajar pada awal proses kelompok, sebagai bentuk kebutuhan akan sosok yang kuat dan peduli, ketergantungan yang berlebihan secara bertahap harus di kurangi. Pekerja sosial tetap perlu membangun relasi positif, misalnya dengan menyapa anggota menggunakan nama, menunjukkan ketertarikan melalui komentar atau pertanyaan, serta inisiatif dalam mengambil peran dalam membuka pertemuan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Dengan membangun relasi ini, pekerja sosial perlu menampilkan empati, yaitu memahami perasaan dan keadaan anggota dengan tepat dan tulus; kesungguhan, yakni bersikap jujur dan terbuka terhadap anggota serta tidak menyembunyikan perasaan atau pendapat; serta kehangatan, yaitu menciptakan suasana yang aman dan menghargai anggota sebagai pribadi yang setara dan berharga.

2) Relasi Antar Anggota Kelompok

Hubungan yang positif antar anggota kelompok menjadi faktor penting yang membuat mereka ingin terus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Rasa saling percaya dan mendukung membuat anggota dalam menghadapi berbagai masalah, baik yang bersifat pribadi maupun yang berkaitan dengan tugas kelompok. Untuk membangun kedekatan, pekerja sosial berupaya membantu anggota menemukan kesamaan dalam

pengalaman hidup atau cara menghadapi situasi tertentu. Hal ini dilakukan dengan mendorong anggota menceritakan diri mereka secara terbuka, sambil tetap menjaga agar tidak ada satu anggota yang mendominasi pembicaraan.

Tahap awal pertemuan, biasanya anggota lebih banyak berbicara kepada pekerja sosial daripada dengan sesama anggota. Pekerja sosial dapat menangani situasi ini dengan mengajukan pertanyaan kepada anggota lain, menekankan pentingnya sikap saling membantu, menunjukkan kesamaan yang ada di antara mereka, serta mengangkat isu ketergantungan untuk didiskusikan bersama agar anggota mulai membangun komunikasi yang lebih luas. Ketika terjadi hambatan dalam membangun hubungan karena prasangka atau emosi pribadi, pekerja sosial mendorong adanya diskusi terbuka. Ini membantu anggota menyadari bahwa perbedaan persepsi adalah hal yang wajar dan dapat dikelola melalui komunikasi yang jujur dan saling menghargai.

Pekerja sosial dapat melatih anggota untuk menyimak dan memahami pembicaraan satu sama lain, misalnya dengan meminta mereka menyimpulkan ucapan anggota lain. Jika terjadi kesalahpahaman, anggota didorong untuk mengungkapkan perasaannya agar komunikasi tetap terbuka dan sehat.

3) Kontrak dalam *Group Work*

Kontrak dalam *group work* adalah sebuah bentuk kesepakatan bersama yang bersifat etis antara anggota kelompok dan pekerja sosial. Semua aspek kegiatan kelompok, seperti tujuan, cara mencapainya, serta tanggung jawab anggota seperti hadir dalam pertemuan, saling membantu, atau memberikan kontribusi, harus dibangun atas dasar persetujuan bersama bukan paksaan dari pekerja sosial. Kontrak ini bisa berbentuk tertulis, verbal, atau kesepakatan tidak formal yang diakui dan dijalankan oleh semua pihak dalam kelompok. Yang terpenting, kontrak tersebut menjadi pedoman operasional dalam menjalankan proses kelompok.

2. Keterampilan pada Tahap Asesmen

Saat menetapkan tujuan, anggota kelompok biasanya merasa perlu mengumpulkan berbagai informasi. Kegiatan ini membantu menjelaskan tujuan kelompok dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, baik secara individu maupun kelompok. Kelompok berfungsi seperti masyarakat kecil yang menyediakan informasi langsung tentang perilaku anggotanya. Pekerja sosial dan anggota kelompok bisa saling mengamati reaksi terhadap tekanan, konflik, pola asuh, dan hubungan antarpribadi.

Dengan rangka meningkatkan asesmen dalam kelompok, terdapat beberapa pendekatan yang diterapkan. Salah satunya adalah kegiatan seperti drama, seni, atau permainan dapat menjadi sarana bagi anggota kelompok untuk mengekspresikan perhatian, reaksi, dan perasaan mereka terhadap suatu situasi. Pendekatan ini memungkinkan asesmen yang lebih mendalam melalui ekspresi non-verbal dan imajinatif.

Keterampilan pekerja sosial dalam membentuk sebuah kelompok adalah menggali penilaian untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan para anggotanya. Untuk itu, dilakukan asesmen kebutuhan kelompok dengan beberapa pertanyaan dasar. Pertama, penting untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan seseorang untuk bergabung dalam kelompok. Selanjutnya, anggota diminta menunjukkan topik atau bidang yang ingin mereka bahas dalam kelompok. Kemudian, perlu ditanyakan apakah seseorang pernah menjadi anggota kelompok sebelumnya. Jika pernah, pengalaman apa yang mereka peroleh dari keikutsertaan tersebut juga penting untuk digali.

Saat proses ini, pekerja sosial mungkin memiliki keterbatasan dan mengalami kesulitan dalam menentukan kelompok karena tidak semua orang menunjukkan minatnya secara langsung. Meskipun demikian, pekerja sosial harus memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda, dan tantangannya adalah bagaimana menyatukan kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi satu tujuan kelompok yang utuh.

2.3.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Dubois & Miley (2014:9) menyatakan pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks. Intervensi ranah mezzo, fokus untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Pada Praktikum ini terdapat beberapa keterampilan yang digunakan yakni:

1. Keterampilan pada Tahap Pendekatan Awal

1) *Transect Walk*

Mikkelsen dan Britha (2011) menyatakan bahwa *Transect walk* adalah teknologi yang dapat digunakan pekerja sosial komunitas (*community worker*) untuk menggambarkan dan menunjukkan lokasi dan sebaran sumber daya, kawasan, penggunaan dan status lahan. *Transect walk* adalah salah satu teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang digunakan untuk melakukan mengamati secara langsung terhadap lingkungan dan sumber daya masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa dan mengikuti suatu lintasan tertentu yang telah disepakati bersama.

2) *Community Meeting*

Pertemuan masyarakat merupakan kegiatan non formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RT yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Keterampilan pada Tahap Asesmen

1) *Sustainable Livelihood Asset*

Sustainable Livelihood Asset (SLA) adalah kerangka kerja yang menekankan pentingnya mengembangkan sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat. SLA mempertimbangkan berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat, seperti modal manusia, sosial, fisik, dan keuangan, untuk menganalisis kondisi kehidupan mereka. Pendekatan ini

membantu dalam merancang intervensi yang meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang dapat mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta yakni:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknik Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota.
5. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Panti Sosial.
6. Instruksi Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
7. Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran XII).
8. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor: e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa
9. Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor: 0796 Tahun 2025 Tentang Penetapan Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

Panti Sosial merupakan lembaga sosial sebagai wadah dari para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial untuk mendapatkan akses layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa merupakan Panti Sosial yang memiliki tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada penyandang psikotik Terlantar di Daerah.

Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan pelayanan di Klaster 2 yang artinya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut dengan Warga Binaan Sosial merupakan hasil rujukan dari PSBL HS 1 dengan kriteria stabilisasi sedang berdasarkan ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki 2 lokasi yaitu: Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta beralamat Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta timur. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta beralamat di Jalan Mandor Hasan No. 66 RT/RW 006/004, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

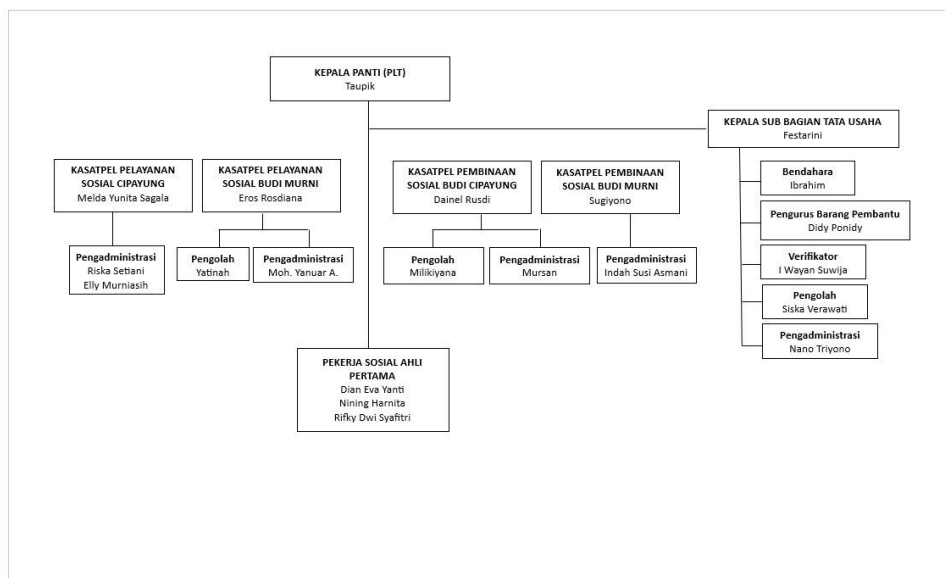
Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta, kelompok praktikan di bagi menjadi dua dengan masing-masing lokasi terdapat 5 (lima) praktikan. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1972 dengan luas tanah $\pm 6.600 \text{ m}^2$. Klien atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang sering disebut juga WBS

(Warga Binaan Sosial) di Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta berjenis kelamin Perempuan per tanggal 5 Juni 2025 berjumlah 507 orang.

1. Visi Misi Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

- 1) Visi dari Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah “Terentasnya Para Penyandang Psikotik Terlantar di Provinsi DKI Jakarta dalam Kehidupan Yang Sehat Normatif dan Mandiri”.
- 2) Misi Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah:
 - (1) Menyelenggara perlindungan sosial dengan menempatkan warga binaan sosial di wisma.
 - (2) Menyelenggarakan pelayanan fisik, mental spiritual, psikologi, perawatan medis, bimbingan kesenian dan bimbingan keterampilan
 - (3) Menyelenggara rujukan, bina lanjut dan terminasi
 - (4) Menjalin keterpaduan dan kerja sama lintas sektor
 - (5) Menggalang peran serta sosial, masyarakat dan dunia usaha

2. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia



Bagan 3. 1 Struktur Organisasi

Sumber: Profil Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

Kepala Pantii di Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta masih berstatus PLT atau Pelaksana Tugas yang sedang menjabat sebagai Kepala Pantii

Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta terdapat 2 Kepala Satuan Pelaksana yang dimana terdapat Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan dan Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan. Di setiap Satuan pelaksana terdapat tim pengadministrasian dan tim pengolah. Sumber daya manusia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta:

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia

| Jenis SDM | Jumlah SDM | Keterangan |
|--|------------|--|
| ASN (Aparatur Sipil Negara) | 21 orang | Jabatan Struktural: 2 orang Jabatan Fungsional Umum: 16 Orang Jabatan Fungsional Tertentu (Pekerja Sosial): 3 Orang |
| PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan) | 73 Orang | Pendamping Sosial-Pekerja Sosial: 10 orang Pendamping Sosial-umum: 22 orang Perawat 14 orang Petugas Juru Masak: 12 orang Petugas Kebersihan; 4 orang Petugas Keamanan: 9 Orang Tenaga Mekanikal Elektrikal: 2 orang |

Sumber: Tim PSBL HS 2

Sumber Daya Manusia yang tersedia tersebut dibagi menjadi dua atau ditempatkan di dua lokasi yaitu untuk ASN di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung tersedia 13 orang dan 8 orang di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Sedangkan Untuk pembagian PJLP di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung terdapat 33 orang, Sedangkan 40 orang berada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni .

3. Mitra *Stakeholder* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Jakarta

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki beberapa Mitra *stakeholder* untuk penunjang pelayanan yakni:

1) RSKD Duren Sawit

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit merupakan salah satu mitra dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sebagai fasilitas kesehatan yang melayani rawat jalan dan rawat inap bagi WBS tidak hanya pemeriksaan jiwa namun juga fisik WBS. Dalam hal perawatan WBS, RSKD turun menyediakan layanan antar jemput WBS dengan Kendaraan Dinas Operasional (KDO) yang dimiliki.

2) Puskesmas Cipayung

Puskesmas Cipayung merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Puskesmas Cipayung memiliki jadwal rutin pemeriksaan fisik WBS. Selain itu, Puskesmas dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 secara rutin setiap tahun turun mendukung Kegiatan Strategis Daerah (KSD) dengan menyelenggarakan skrining kesehatan baik penyakit menular seperti HIV, TB, IMS (Infeksi Menular Seksual) dan Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti Diabetes Mellitus dan hipertensi.

3) Rumah Sakit Umum Lainnya (RS Adhyaksa, RSUD Tarakan, RSUD Budhi Asih, dan RSUP Persahabatan)

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta juga bermitra dengan beberapa rumah sakit dalam rangka merujuk pasien dengan penyakit fisik yang serius menyesuaikan dengan spesialis tertentu di setiap Rumah Sakit. Salah satu contohnya adalah RSUP Persahabatan untuk penyakit TB berulang/ TB MDR, RS Tarakan untuk penyakit dalam, dan lain sebagainya.

4) Lembaga-lembaga Pendidikan

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga menerima praktikan dari berbagai lembaga pendidikan baik setingkat SMK maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan biasanya berlatar belakang kesehatan, psikologi, keagamaan, dan latar belakang keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Kerja sama dengan lembaga pendidikan diyakini dapat memperkaya

khasanah berpikir dan wawasan terutama bagi pendamping sosial. Selain itu, para praktikan juga dapat membantu asesmen atau kajian kepada WBS sehingga dapat ditelaah tindak lanjut penanganan selanjutnya di panti.

5) Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) merupakan salah satu mitra strategis bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung pemenuhan hak-hak sipil dasar para penerima layanan. Kolaborasi antara Disdukcapil dan panti sosial ini bertujuan untuk memastikan setiap warga binaan memiliki dokumen kependudukan yang sah seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Akta Kelahiran, yang sangat penting dalam mengakses berbagai layanan sosial, kesehatan, dan administrasi lainnya. Peran Disdukcapil mencakup pendataan, verifikasi identitas, serta fasilitasi penerbitan dokumen kependudukan bagi warga binaan yang sering kali datang tanpa identitas yang lengkap atau valid.

6) Dinas Sosial Provinsi dan Kabupaten/Kota

Kerja sama dengan Dinas Sosial daerah lainnya penting dilakukan khususnya dalam proses terminasi WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 baik reunifikasi (penyatuan kembali WBS kembali ke keluarga) serta pemulangan ke daerah asal.

3.2 Layanan Lembaga lokasi praktikum

Layanan yang yang diberikan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung proses rehabilitasi sosial WBS merujuk pada pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota. Adapun SPM dalam panti adalah:

1. Penyediaan Permakanan
2. Penyediaan Sandang
3. Penyediaan asrama yang mudah diakses

4. Penyediaan alat bantu
5. Penyediaan perbekalan kesehatan
6. Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial
7. Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
8. Pembuatan nomor induk kependudukan
9. Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar
10. Pelayanan penelusuran keluarga
11. Pelayanan Reunifikasi keluarga

SPM tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima pelayanan dan ragam disabilitas berdasarkan hasil asesmen dari Pekerja Sosial Profesional. Rehabilitasi Sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan berbagai kegiatan yang terbagi dalam satuan pelaksana pelayanan sosial dan satuan pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

1. *Screening*/ Pendekatan Awal WBS

Screening WBS ini dilakukan melalui hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 dan 2 dengan menggunakan instrumen/ *tools* ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Instrumen ini sudah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta. Biasanya *screening* atau pendekatan awal dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 atau panti lainnya oleh Pekerja Sosial/ Petugas Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Kriteria yang diterima adalah WBS ODGJ dalam kategori stabilisasi sedang.

2. Penerimaan WBS

Tahap selanjutnya adalah registrasi dan administrasi serta asesmen WBS dengan pengungkapan masalah dan potensi, penempatan wisma. Berdasarkan hasil orientasi lingkungan tahap penerimaan biasanya yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah

dilakukan penerimaan WBS, WBS langsung ditempatkan ke dalam wisma yang sesuai dengan kondisi stabilisasi WBS tersebut.

3. Asesmen WBS

Setelah WBS diterima dalam panti dilakukan asesmen secara berkala untuk mengetahui permasalahan dan solusi penanganannya dalam panti sesuai dengan sumber daya yang tersedia di panti.

4. Pembinaan WBS (Warga Binaan Sosial)

Pembinaan WBS dilakukan sesuai dengan program yang terdapat di Panti dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan dari WBS itu sendiri. Kegiatan pembinaan atau yang lebih dikenal dengan silabi terdiri dari:

- (1) Bimbingan aktivitas sehari-hari, Bimbingan aktivitas sehari-hari merupakan kegiatan rutin WBS.
- (2) Bimbingan fisik, kegiatan bimbingan fisik yang tersedia di Panti adalah olahraga, jalan pagi, senam bersama, dan kerja bakti.
- (3) Bimbingan kesenian, yaitu menari, bernyanyi bersama, menggambar benda nyata/ melukis, musik band, kesenian angklung, kesenian marawis dan rebana.
- (4) Bimbingan keterampilan membuat keset, mote-mote, urban farming (perkebunan & peternakan), budidaya maggot, steam motor, dan bank sampah.
- (5) Bimbingan mental spiritual, yang termasuk dengan bimbingan mental-spiritual adalah bimbingan rohani seperti mengaji.
- (6) Bimbingan Sosial, kegiatan untuk di Panti adalah perkenalan diri, bercakap-cakap, dan sosialisasi publik.
- (7) Orientasi Lingkungan dan rekreasi

5. Penyaluran/ Terminasi

Tahapan Penyaluran atau yang biasa disebut dengan tahap terminasi dalam pekerja sosial. Tahap Terminasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dilakukan melalui 5 (Lima) cara yaitu: reunifikasi dengan keluarga yang memiliki syarat keluarga mampu untuk merawat klien;

klustering artinya WBS dirujuk ke Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 yang disana dapat diberikan persiapan pemberdayaan lebih lanjut;pemulangan ke daerah asal; meninggalkan pantii; dan meninggal.

6. Pembinaan Lanjut

Alur terakhir dari tahapan Rehabilitasi Sosial di dalam Pantii adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut biasanya meliputi monitoring dan pembinaan lanjut pada keluarga. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk melihat WBS masih tinggal dengan keluarganya atau tidak serta kegiatan yang dilakukan, karena biasanya dalam beberapa kasus terdapat WBS yang kembali ke Pantii dengan berbagai faktor seperti rumah/ lingkungan yang menimbulkan trauma, atau meninggalkan rumah/ pembiaran dari keluarga.

Proses rehabilitas sosial dalam pantii didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS *up to date*, valid, dan akurat melalui Proses rehabilitasi sosial dalam pantii didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS (Sistem Informasi Pantii Sosial (SIPANSOS). SIPANSOS merupakan sistem informasi pengelolaan, administrasi dan pembinaan data warga binaan sosial di Pantii Sosial Dinas Sosial DKI Jakarta, merupakan sistem tata kelola data dan informasi warga binaan sosial yang secara elektronik tersimpan dengan bentuk yang terstruktur dan terorganisasi pada sebuah perangkat lunak database server dalam suatu perangkat keras. SIPANSOS merupakan hasil kerja sama dengan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*). SIPANSOS merupakan sistem digital untuk membantu pencatatan data, monitoring kondisi warga binaan, manajemen layanan harian, serta pelaporan kegiatan secara digital dan real-time.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Penerima Manfaat Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung per tanggal 5 Juni 2025 berjumlah 507 orang WBS dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Profil Penerima Manfaat

| Klaster (Wisma) | Jumlah | Karakteristik |
|---------------------|-----------|--|
| Klaster 1 (Melati) | 156 orang | Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan. |
| Klaster 2 (Dahlia) | 155 orang | Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi |
| Klaster 3 (Anggrek) | 154 orang | Klien yang memiliki stabilisasi ringan dan sudah mudah untuk diarahkan. |
| Seklusi (Mawar) | 42 orang | Klien yang memiliki penyakit menular (TB, Epilepsy, dan Sipilis) dan sedang dalam kondisi gaduh-gelisah. |

Sumber: Tim Panti PSBL HS 2

Klien di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sesuai dengan tugasnya merupakan penyandang disabilitas mental yang terlantar di jalanan kota DKI Jakarta. Kondisi klien yang memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi sehingga membutuhkan waktu sesuai dengan derajat stabilisasinya. Memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi dengan cukup lama. Selain itu terdapat pula klien yang memang sudah tidak memiliki sanak keluarga yang membuatnya menetap di Panti sudah lama. Kondisi klien yang merupakan penyandang disabilitas mental juga mempengaruhi untuk pelaksanaan *tracking* keluarga. Adakalanya pula beberapa klien yang pihak keluarga sudah lepas tangan dengan kondisinya. Bagi WBS yang kondisinya sudah jauh lebih stabil, mandiri maka WBS diarahkan mengikuti kegiatan keterampilan atau kesenian lainnya yang lebih kompleks sehingga mendukung proses pemulihan lebih optimal. Selain itu sebagai salah satu cara mempersiapkan WBS kembali ke lingkungan atau dirujuk ke panti yang lebih sesuai guna pemberdayaan lebih lanjut seperti Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.

Tahap penerima praktikan dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025, pelaksanaan proses pengenalan Panti dan membangun kerja sama dengan tim Panti dimulai saat kegiatan penerimaan awal dari pihak kampus kepada pihak Panti. Perwakilan dari kampus diwakili oleh Ibu Dr. Nurjanah, M.pd. dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari praktikum laboratorium (magang) sekaligus menjelaskan gambaran tentang praktikum yang berbeda dari tahun sebelumnya. Kegiatan penerimaan tersebut disambut baik dan diterima langsung oleh kepala Panti yang diwakilkan oleh Ibu Festarini, S.pd selaku Kepala Tata Usaha beserta jajarannya, pembahasan selanjutnya dari Ibu Festarini, S.pd menjelaskan gambaran umum seputar Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta dimulai dari sejarah hingga



Gambar 4. 1 Penyerahan dan Penerimaan Praktikan

pelayanan yang dimiliki. Kemudian dikarenakan Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta ini memiliki 2 tempat yang berbeda, maka dari itu pihak Panti meminta untuk kelompok praktikan ini dibagi ke dalam 2 kelompok. Satu kelompok ditempatkan di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, yang mana panti ini berfokus pada penanganan Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang Dengan Gangguan Jiwa) dengan jenis kelamin Perempuan, kemudian satu kelompok lagi ditempatkan di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni dan panti ini berfokus pada penanganan Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang Dengan Gangguan Jiwa) dengan jenis kelamin Laki-laki, dan untuk setiap kelompoknya berisikan 5 praktikan. Kepala Tata Usaha mewakili seluruh staf pegawai mengutarakan harapan yang sangat besar kepada para praktikan di Panti Bina Laras Harapan

Sentosa 2 Jakarta untuk mempelajari dan membantu proses pelayanan kepada Penerima Manfaat dan tugas tugas yang lain. Setelah kegiatan penerimaan tersebut, pada tanggal 22 April 2025, para praktikan melakukan orientasi secara mandiri dengan mengikuti kegiatan pembinaan Penerima Manfaat. Saat proses orientasi atau penjajakan tersebut praktikan juga berkenalan dan menjalin relasi dengan para pegawai di Panti. Praktikan pada saat orientasi tak lupa juga mengenali dan mempelajari sarana prasana yang ada di Panti. Kegiatan orientasi atau penjajakan tersebut dilakukan pada minggu pertama untuk dapat lebih mengenali



Gambar 4. 2 Sosialisasi Profil dan Kontrak Kerja

kegiatan kegiatan yang ada, menjalin relasi yang baik kepada pegawai dan Penerima Manfaat dan mengenali budaya kerja yang ada di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Tahap Membangun Kerja Sama dengan Tim Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, Jakarta. Di hari yang sama yaitu tanggal 22 April 2025, praktikan mengikuti kegiatan sosialisasi profil lembaga dan kontrak budaya kerja hingga kontrak libur yang dihadiri oleh Bapak Daniel dan Ibu Yunita selaku Kepala Satuan Pelayanan, Ibu Siska selaku koordinator, dan 4 ASN lainnya. Saat tanggal 28 April 2025 praktikan melakukan kegiatan refleksi unyuk menyamakan persepsi dengan pekerja sosial ASN dengan membahas apa yang ingin praktikan capai dan praktikan lakukan dan melakukan kesepakatan dengan pekerja sosial. Refleksi yang dilakukan praktikan difokuskan untuk mengejar target sesuai dengan rencana belajar yang telah disusun sejak awal praktikum. Setiap langkah dan capaian yang direncanakan dievaluasi secara berkala melalui refleksi, sehingga praktikan



Gambar 4. 3 Refleksi dan Kesepakatan dengan Pekerja Sosial

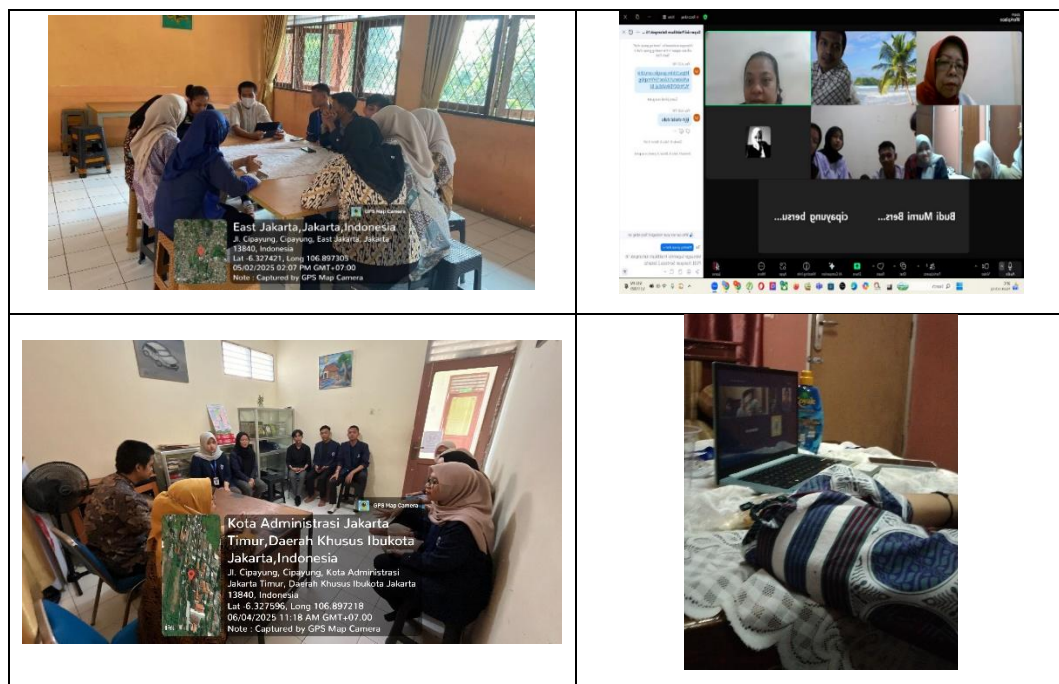
dapat menilai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di lapangan. Setelah kegiatan tersebut, Praktikan dengan pekerja sosial menyepakati bahwa Praktikan mulai melakukan refleksi rutin setiap minggu di hari jumat dengan Ibu Siska selaku koordinator dan Ibu Rifky selaku pekerja sosial. Setiap sesi refleksi mingguan ini menjadi wadah bagi praktikan untuk membahas secara mendalam mengenai aktivitas, capaian, serta kendala yang dihadapi selama satu minggu terakhir.



Gambar 4. 4 Kegiatan Refleksi Mingguan

Di tahap supervisi lembaga, kegiatan ini untuk memastikan bahwa praktikan menjalankan seluruh kegiatan sesuai dengan pedoman praktikum yang telah ditetapkan oleh institusi. Melalui kegiatan supervisi ini, pihak lembaga dapat memantau, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik terkait kinerja serta perkembangan praktikan selama mengikuti magang. setiap kegiatan supervisi selalu melibatkan dosen pembimbing sebagai pihak yang berperan aktif dalam mendampingi, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada praktikan.

Kehadiran dosen pembimbing sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di lapangan berjalan sesuai dengan standar akademik dan profesionalisme yang diharapkan. Dosen pembimbing juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara praktikan, lembaga, dan pihak kampus, sehingga setiap dinamika yang terjadi selama magang dapat segera direspons dan ditindaklanjuti dengan solusi yang tepat.



Gambar 4. 5 Kegiatan Supervisi dengan Supervisor

Di Tahap Pengakhiran praktikum menjadi momen penting yang menandai berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan magang yang telah dijalani oleh praktikan. Pada tanggal 11 Juni 2025, Praktikan melakukan pemaparan hasil laporan praktikum (Magang) yang dihadiri oleh Kasatpel, Pekerja sosial, Pendamping hingga perawat di Ruang Aula. Selanjutnya Praktikan melakukan kegiatan perpisahan pada tanggal 12 Juni 2025 yang dihadiri beberapa warga binaan dan petugas di Ruang Aula. Kegiatan Selanjutnya pada tanggal 13 Juni 2025, praktikan mengikuti kegiatan pelepasan dan penjemputan praktikan yang dihadiri oleh dosen pembimbing yaitu Ibu Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos, dan Bapak Taufik selaku Kepala Panti, dan Ibu Festarini selaku KASUBAG TU, dan beberapa petugas lainnya. Dalam acara pelepasan ini, dosen pembimbing dan pihak lembaga

memberikan sambutan, apresiasi, serta harapan agar pengalaman magang yang telah dijalani dapat menjadi bekal berharga bagi praktikan. Dengan rangkaian kegiatan pengakhiran yang terstruktur dan penuh makna ini, praktikan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang akan menjadi fondasi kuat dalam perjalanan profesional ke depan.



Gambar 4. 6 Rangkaian Kegiatan Tahap Pengakhiran

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

Engagment pada aras mikro dalam bentuk *shadowing* yang dilakukan praktikan adalah mengamati langsung bagaimana pekerja sosial memulai pendekatan kepada klien. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menyapa klien dan mendekatkan diri kepada klien. Praktikan mengamati cara pekerja sosial menyapa klien dengan penuh empati, menggunakan nada bicara yang tenang, serta menunjukkan ekspresi wajah yang senang. Praktikan mengamati Pekerja Sosial bernama Ka Lutfi pada hari Sabtu, 03 Mei 2025 di ruang makan anggrek, praktikan mengamati kegiatan pendekatan awal pekerja sosial dengan salah satu warga binaan bernama “G” di Ruang Makan Anggrek. Praktikan mengamati pekerja sosial melakukan keterampilan mendengarkan secara aktif terhadap warga binaan. Selain itu, praktikan juga melihat pekerja sosial membantu warga binaan agar dapat menceritakan kisahnya dan praktikan melakukan keterampilan mendengarkan secara aktif. Selama berinteraksi, Ka Lutfi secara konsisten menunjukkan

keterampilan mendengarkan aktif memperhatikan setiap ucapan klien, memberikan anggukan, dan sesekali mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong “G” untuk lebih terbuka menceritakan kisahnya. Pekerja sosial juga menggunakan bahasa tubuh yang positif, seperti kontak mata dan postur tubuh terbuka, untuk menunjukkan empati dan ketulusan dalam mendengarkan. Melalui pendekatan ini, “G” tampak merasa dihargai dan didengarkan, sehingga proses komunikasi berjalan lancar dan penuh kepercayaan. Keterlibatan pekerja sosial dalam proses engagement ini sangat nyata, terutama dalam membangun hubungan awal yang hangat dan penuh empati dengan klien. Hasil *engagement* dari *Shadowing* yaitu praktikan mengetahui gambaran nyata tentang bagaimana proses pendekatan awal



Gambar 4. 7 Kegiatan *Shadowing* Mikro pada tahap *Engagement*

kepada klien dilaksanakan secara profesional dan praktikan menyadari bahwa *engagement* bukan sekadar sapaan atau formalitas, melainkan merupakan proses membangun relasi interpersonal yang hangat dan bermakna, yang menjadi dasar terciptanya hubungan pertolongan.

Engagement pada aras mikro dalam bentuk *Tandem* yang dilakukan praktikan adalah tidak hanya mengamati, tetapi praktikan mulai terlibat aktif dalam proses pendekatan dan asesmen terhadap warga binaan, namun tetap di bawah arahan dan pengawasan Pekerja Sosial. Hasil yang didapatkan praktikan adalah praktikan mulai mampu membangun hubungan awal kepada warga binaan. Praktikan juga mulai percaya diri dalam berinteraksi langsung dengan warga binaan. Dalam pendekatan *Tandem*, praktikan mulai mencoba berinteraksi langsung



Gambar 4. 8 Kegiatan *Tandem* Mikro pada tahap *Engagement*

dengan warga binaan seperti menyapa klien dan memperkenalkan diri. Kegiatan pada hari Selasa, 29 April 2025 di ruang makan anggrek, diawali dengan Ka Lutfi memperkenalkan praktikan kepada klien bernama “A”, yang menjadi peserta dalam sesi konseling individu

hari itu. Praktikan bersama Ka Lutfi sebagai pekerja sosial melakukan *Engagment* pada saat kegiatan silabi bersama klien yang bernama “A”, yang dimana kegiatan tersebut adalah kegiatan Konseling Individu di Ruang Makan Angrek. Praktikan mulai menyapa klien dan memperkenalkan diri kepada klien, praktikan juga diajak untuk membangun hubungan dengan klien dan ikut serta berbicara santai dengan klien. Setelah perkenalan, praktikan diberi kesempatan untuk menyapa langsung klien dan memperkenalkan diri. Praktikan kemudian mulai membangun interaksi awal dengan klien melalui percakapan santai, menanyakan kabar, serta menunjukkan ketertarikan terhadap cerita dan pengalaman klien. Selama proses berlangsung, Ka Lutfi tetap mendampingi dan memberikan arahan jika diperlukan, memastikan interaksi berjalan dengan baik dan profesional. Praktikan juga diajak untuk terlibat dalam dialog, mendengarkan secara aktif, serta merespons dengan empati terhadap apa yang disampaikan klien. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan terbuka, sehingga klien merasa nyaman untuk berbicara dan membangun kepercayaan dengan praktikan. Hasil *engagment* dari *Tandem* ini yaitu praktikan mulai mampu membangun hubungan awal yang positif dengan warga binaan, khususnya klien “A”. Melalui keterlibatan aktif, praktikan tidak hanya belajar menyapa dan memperkenalkan diri, tetapi juga mengasah keterampilan mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan merespons cerita klien dengan penuh perhatian.

Engagment pada aras mikro dalam bentuk Mandiri yang dilakukan praktikan adalah praktikan mengimplementasikan keterampilan kepada individu dengan pengawasan tidak langsung namun tetap dalam pengawasan Pekerja Sosial dan Pendamping. Ini menjadi momen pertama di mana praktikan membangun ikatan yang kuat dengan klien, menciptakan kepercayaan dan empati.

Praktikan mulai mengimplementasikan keterampilan membangun hubungan langsung dengan individu klien, namun tetap berada dalam pengawasan tidak langsung dari pekerja sosial dan pendamping. Proses dimulai ketika praktikan menyapa klien secara mandiri, menunjukkan sikap ramah, dan menciptakan suasana yang nyaman agar klien merasa diterima. Praktikan kemudian memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangan, serta membangun

percakapan ringan untuk membuka komunikasi. Dalam proses engagement mandiri ini, praktikan berperan aktif dengan menerapkan berbagai keterampilan mikro yakni keterampilan *attending* dengan Praktikan menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan psikologis di hadapan klien, memperhatikan bahasa tubuh, kontak mata, dan posisi duduk yang terbuka agar klien merasa dihargai dan diperhatikan, lalu mendengarkan secara aktif dengan praktikan fokus pada setiap ucapan klien, memberikan respons verbal maupun non-verbal seperti anggukan sehingga klien merasa didengar dan dipahami. Dan Praktikan berusaha memahami perasaan dan perspektif klien, menanggapi dengan sikap yang hangat dan tidak menghakimi, sehingga tercipta suasana saling percaya. Praktikan mengajukan pertanyaan terbuka dan eksploratif secara sopan untuk menggali informasi lebih dalam, namun tetap menjaga kenyamanan dan batasan klien.

Hasil dari yang didapatkan praktikan adalah praktikan mulai mampu membangun hubungan dan kepercayaan warga binaan yang ada di panti. Praktikan juga mulai memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan kondisi warga binaan. Setelah membangun hubungan dengan warga klien, praktikan mulai membuat janji dan kesepakatan melalui *Informed Consent* kepada klien yang ingin digali lebih lanjut informasinya oleh praktikan. Karena keterbatasan waktu praktikum, tidak semua warga binaan/klien yang praktikan engagement itu digali lebih lanjut sehingga hanya beberapa klien yang digali lebih dalam oleh praktikan dengan pengawasan pekerja sosial yaitu klien bernama “SM”.



Gambar 4. 9 Kegiatan Mandiri Mikro pada tahap Engagement

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

Engagment pada kelompok dalam bentuk *shadowing* yang dilakukan praktikan adalah mengamati langsung pekerja sosial melakukan pendekatan saat kegiatan silabi yang dimana kegiatan dinamika kelompok bincang-bincang sosial bersama pekerja sosial bernama Kak Ayu pada tanggal 28 Mei 2025



Gambar 4. 10 Kegiatan *Shadowing Mezzo* pada Tahap *Engagement*

di Lapangan Bulu Tangkis. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial memfasilitasi kegiatan kelompok dan menciptakan suasana yang kondusif.

Kegiatan dimulai dengan pekerja sosial membuka sesi, menyapa seluruh anggota kelompok dengan ramah dan Kak Ayu menciptakan suasana yang kondusif dengan mengatur posisi duduk melingkar, sehingga setiap anggota kelompok merasa terlibat dan memiliki kesempatan untuk berbicara. Praktikan mengamati pekerja sosial untuk membangun partisipasi serta menjaga dinamika kelompok. Hasil *engagment* dari tahapan ini yaitu praktikan mendapatkan gambaran nyata tentang implementasi keterampilan mezzo dalam pekerjaan sosial kelompok, serta memperoleh pembelajaran langsung mengenai pentingnya peran fasilitator dalam membangun relasi dan efektivitas kelompok.

Engagment pada kelompok dalam bentuk *tandem* yang dilakukan praktikan secara bersama dengan praktikan lainnya adalah kegiatan Orientasi Lingkungan pada tanggal 30 April 2025 di Taman PPA Bambu Apus. Kegiatan orientasi lingkungan merupakan kegiatan dilakukan sesuai dengan kondisi di panti. Pekerja sosial dan dengan rekomendasi pendamping memilih sebagian



Gambar 4. 11 Kegiatan *Tandem Mezzo* pada tahap *Engagement*

warga binaan yang berjumlah 20 orang untuk mengikuti kegiatan orientasi lingkungan. Warga binaan yang dipilih adalah warga binaan yang mudah diarahkan. Orientasi lingkungan bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan warga binaan dari kegiatan rutinitas dan agar warga binaan merasa senang. Pekerja sosial berperan sebagai koordinator utama yang mengatur jalannya kegiatan, mulai dari pemilihan peserta, pembagian kelompok, hingga pengawasan selama orientasi lingkungan berlangsung. Praktikan bersama pekerja sosial membangun hubungan dengan kelompok yang telah di bentuk menjadi 5 kelompok dengan masing-masing 4 orang dalam kelompok.

Untuk membangun hubungan awal, praktikan pada kegiatan ini dilakukan diawali dengan membuat yel-yel dan jargon. Pada kegiatan ini, praktikan melakukan keterampilan *Genuineness* yang dimana praktikan memberikan ketulusan dengan bersifat jujur dan empati kepada warga binaan, sehingga warga binaan merasa dihargai dan diterima sepenuhnya dalam kelompok. Praktikan terlibat langsung dalam proses ini, memberikan contoh, membimbing, dan memotivasi warga binaan untuk berpartisipasi aktif. Melalui pengalaman tandem ini, praktikan belajar secara langsung tentang pentingnya kerja sama tim, komunikasi kelompok, serta pengelolaan dinamika kelompok dalam konteks pekerjaan sosial lapangan. Hasil yang didapatkan dari *Engagment Tandem* yaitu praktikan mampu membangun hubungan positif dan kepercayaan dengan anggota kelompok. Warga binaan menjadi lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan, terlihat dari semangat saat membuat yel-yel dan jargon. Praktikan memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya kerja sama tim, komunikasi kelompok, serta pengelolaan dinamika kelompok dalam pekerjaan sosial lapangan. Praktikan semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan kelompok dan memahami pentingnya sikap tulus serta empati dalam membangun hubungan profesional di lingkungan sosial.

Engagment pada kelompok dalam bentuk mandiri yang dilakukan praktikan secara bersama dengan praktikan lainnya adalah Implementasi pada aras mezzo ini dilakukan dengan metode *Social Group Work* pada hari Jumat, 09 Mei 2025 di Ruang Aula Panti. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, praktikan meminta saran

kepada pendamping dan pekerja sosial untuk memilih klien yang ingin dipilih *Social Group Work*. Terdapat 12 Klien dipilih dari tiap wisma. Klien yang dipilih



Gambar 4. 12 Kegiatan Mandiri Mezzo pada tahap Engagment

adalah klien yang sedang merasakan jenuh pada kegiatan di panti. Pertimbangan dilakukan secara bersama-sama dikarenakan melihat kondisi dan kestabilan klien. Saat menunggu seluruh anggota kelompok hadir, praktikan membangun hubungan dengan anggota

kelompok dengan melakukan keterampilan *small talk*. Praktikan berkenalan kembali dengan anggota kelompok yang sudah hadir dan menanyakan kabar dan perasaannya menjadi anggota kelompok. Praktik *social group work* dimulai dengan perkenalan antar anggota kelompok dan praktikan dalam rangka membangun hubungan. Praktikan menjelaskan tujuan dari kelompok tersebut sebelumnya. Serta membuat kesepakatan secara lisan mengenai kegiatan dan peraturan *social group work*.

Pekerja sosial juga ikut dalam mengawasi jalannya praktik *social group work*. Pekerja sosial berperan sebagai pengawas yang memastikan jalannya praktik *social group work* tetap sesuai dengan prinsip dan etika pekerjaan sosial. Pekerja sosial memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai. Hasil dari *engagement mandiri* yaitu praktikan mampu membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan dengan anggota kelompok secara mandiri. Praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam memfasilitasi kelompok, mengelola dinamika, serta menerapkan prinsip *social group work* secara profesional.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya1

Implementasi tahapan *engagment* untuk aras makro pada masyarakat didapatkan berdasarkan hasil wawancara praktikan dengan Ibu RT 07 pada hari Rabu, 14 Mei 2025 pukul 09.00 hingga 10.00 WIB di Kantor PSBL HS 2. Praktikan mulai melakukan pengamatan dan membangun hubungan awal yang di dampingi



Gambar 4. 14 Kegiatan Shadowing Makro Masyarakat pada tahap Engagment

oleh Ibu Yunita selaku KASATEPEL Pelayanan. Berdasarkan hasil wawancara, Panti membangun hubungan dengan masyarakat yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan pertemuan rutin masyarakat. Panti juga membuka kesempatan bagi masyarakat dengan mempersilahkan

beberapa tokoh masyarakat untuk hadir dan melihat lingkungan dalam panti. Berdasarkan hasil wawancara, Panti dan Masyarakat RT 07 sudah memiliki hubungan yang baik dan saling membantu. Perwakilan dari panti biasanya menerapkan keterampilan *community meeting* dengan mengikuti pertemuan-pertemuan komunitas seperti rapat koordinasi yang terdapat di RT 07. Implementasi tahapan *engagment* untuk

keterampilan aras makro pada organisasi, praktikan mengamati kegiatan pemaparan sosialisasi profil pada tanggal 22 April 2025 yang dihadiri oleh Bapak Daniel dan Ibu Yunita selaku Kepala Satuan Pelayanan, Ibu Siska selaku koordinator, dan 4 ASN lainnya. Praktikan mengikuti kegiatan



Gambar 4. 13 Kegiatan Shadowing Makro Kebijakan pada tahap Engagment

sosialisasi profil lembaga dan membahas tentang kontrak budaya kerja hingga

kontrak libur. Implementasi tahapan *engagement* untuk keterampilan aras makro



Gambar 4.15 Kegiatan *Shadowing Makro Organisasi* pada tahap *Engagement*

merupakan salah satu kegiatan *shadowing* aras makro kebijakan, berdasarkan hasil koordinasi dan wawancara, SOP harus disahkan dan ditandatangani oleh Kepala Dinas Sosial, Pihak panti sudah mengajukan sejak 2017 namun belum ada pengesahan dari kepala dinas. sehingga prosedur yang diterapkan dari peraturan tidak tertulis. Panti sudah akreditasi A dengan berbagai perjuangan dalam prosesnya dari kelengkapan pencatatan mengenai WBS, Laporan kinerja, dan lain-lain.

Implementasi keterampilan makro tahap *engagement* melalui bentuk *tandem* di panti ini tidak dapat terlaksana karena tidak terdapat program dan kebijakan yang



Gambar 4.16 Kegiatan *Tandem Makro* pada tahap *Engagement*

merupakan bagian dari proses internalisasi budaya organisasi.

Implementasi tahapan *engagement* untuk aras makro pada Masyarakat, Praktikan melakukan komunikasi lanjutan melalui *WhatsApp* untuk membuat janji asesmen bersama ibu RT yang akan dilakukan pada 27 Mei 2025 dengan

pada kebijakan, Kegiatan ini terlaksana saat melakukan refleksi tanggal 16 Mei 2025, Praktikan melakukan identifikasi terhadap berbagai peraturan dan kebijakan yang terkait dengan layanan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung. Kegiatan ini yang

mendukung untuk melaksanakan di aras makro ini serta hubungan antara Panti dan masyarakat sekitar sudah terjalin sebelumnya. Namun praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan apel pagi setiap hari Senin di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 yang

pengawasan dan perizinan dari pekerja sosial, sebagai langkah lanjutan untuk menjajaki potensi kolaborasi dan identifikasi kondisi sosial di lingkungan masyarakat. Praktikan membuat perjanjian untuk menggali data masyarakat sekitar melalui Ibu RT pada tanggal 31 Mei 2025.

Implementasi tahapan *engagment* untuk keterampilan aras makro pada Organisasi dan Kebijakan, praktikan mengikuti kegiatan sosialisasi profil dan



Gambar 4.17 Kegiatan Mandiri Makro pada tahap Engagment

pengenalan regulasi layanan pada tanggal 22 April 2025, serta mempelajari struktur internal yang mendasari operasional lembaga. Tahapan pendekatan awal tidak hanya berlangsung pada satu hari saja namun berlangsung selama praktikan melakukan praktikum dengan berselang kegiatan

selanjutnya. Hasil dari kegiatan ini adalah Praktikan memiliki gambaran lingkungan panti dan sarana-prasarana dari kegiatan pengenalan lingkungan. Praktikan mendapatkan informasi mengenai gambaran umum kelembagaan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung. Praktikan mendapatkan gambaran umum kegiatan warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

Implementasi keterampilan mikro dalam bentuk *shadowing* pada tahapan asesmen yang dilakukan praktikan adalah mengamati langsung bagaimana pekerja



Gambar 4.18 Kegiatan Shadowing Mikro pada tahap

sosial memulai pendekatan kepada klien. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial pada warga binaan wisma dahlia menyapa klien dan mendekatkan diri kepada klien. Praktikan mengamati cara pekerja sosial menyapa klien dengan penuh empati, menggunakan nada bicara yang tenang, serta menunjukkan ekspresi wajah yang senang. Pada pendekatan

shadowing, yang dilakukan pada 30 April 2025 di Ruang Makan Dahlia pada saat selesai kegiatan silabi, praktikan mendampingi dan mengikuti pekerja sosial bernama Pak Bram kepada klien “Y”. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial menyapa klien dengan penuh empati, menggunakan nada bicara yang tenang, kontak mata yang konsisten, dan ekspresi wajah yang ramah. Pak Bram sebagai pekerja sosial menunjukkan keterampilan mikro yang sangat penting dalam praktik asesmen, seperti *attending* (hadir penuh secara fisik dan psikologis), mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta menggunakan komunikasi yang efektif melalui nada bicara yang tenang dan ekspresi wajah yang ramah. Keterampilan ini membantu menciptakan hubungan awal yang positif dan membangun kepercayaan antara pekerja sosial dan klien, yang sangat penting dalam proses asesmen dan intervensi selanjutnya. Hasil dari tahapan *shadowing* ini adalah praktikan mendapatkan pemahaman mengenai cara menggali data awal dengan klien secara profesional, pentingnya penggunaan empati, komunikasi efektif, dan keterampilan mikro lainnya dalam proses asesmen.

Implementasi asesmen pada mikro dalam pendekatan *tandem* yang dilakukan praktikan adalah Praktikan diberi kesempatan menyapa klien, mengajukan pertanyaan sederhana, dan membangun hubungan awal dengan



Gambar 4. 19 Kegiatan Tandem Mikro Pada Tahapan Asesmen

bimbingan pekerja sosial. Praktikan menggunakan keterampilan dasar seperti mendengarkan secara aktif. Kegiatan *shadowing* ini, praktikan bersama pekerja sosial bernama Kak Lutfi menggali data klien “N” di Rumah Dinas pada tanggal 3 Mei 2025 di sore hari.

Praktikan diberikan kesempatan untuk secara langsung menyapa klien “N”, memperkenalkan diri, dan mengajukan pertanyaan sederhana sebagai langkah awal membangun hubungan. Praktikan mulai terlibat aktif dalam proses penggalian data, namun tetap di bawah arahan Kak Lutfi sebagai pekerja sosial. Selama berinteraksi, praktikan menggunakan keterampilan dasar seperti mendengarkan secara aktif, memperhatikan respons klien, memberikan umpan balik sederhana, dan menjaga

kontak mata untuk menunjukkan ketertarikan dan empati terhadap cerita klien. Dari proses ini, praktikan memperoleh pengalaman nyata dalam membangun hubungan awal dan melakukan asesmen dengan bimbingan pekerja sosial. Praktikan mulai percaya diri berinteraksi dengan klien, memahami pentingnya mendengarkan aktif, serta belajar mengelola suasana agar klien merasa nyaman selama proses asesmen berlangsung. Pengalaman ini menjadi bekal penting untuk praktik mandiri di tahap berikutnya.

Implementasi asesmen pada mikro untuk pendekatan mandiri yang dilakukan praktikan adalah praktikan mulai melakukan proses asesmen secara langsung tanpa pendampingan penuh namun masih dalam pengawasan pekerja sosial. Praktikan memulai percakapan dengan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud pendekatan, dan mengarahkan pembicaraan secara santai dan terbuka. Praktikan mencoba menggunakan teknik *ventilation* dengan memberi ruang bagi klien untuk mengekspresikan perasaan dan pengalamannya. Di sisi lain, praktikan juga menerapkan keterampilan *support* dengan memberikan penguatan positif terhadap kemampuan klien yang ditunjukkan selama berinteraksi.

Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa praktikan mulai mampu membentuk hubungan yang positif dengan klien secara mandiri, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial. Praktikan mencoba melakukan *eye contact* kepada penerima manfaat agar menunjukkan jika praktikan terlihat tertarik, tetapi klien belum berani melakukan *eye contact* juga sehingga pada saat wawancara penerima manfaat sering mengalihkan pandangannya dengan melihat keatas atau kebawah. Praktikan melakukan asesmen beberapa kali dengan klien "SM", pertemuan awal digunakan untuk menggali data dan pertemuan kedua untuk membuat *tools* asesmen bersama klien "SM".



Gambar 4. 20 Kegiatan Mandiri Mikro pada Tahap Asesmen

Praktikan menggunakan *tools* asesmen yakni *tools* asesmen BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual), *tools* Genogram, *tools* Ecomap dan *Tools* History Map. Hasil asesmen klien “SM” yang praktikan dapatkan adalah sebagai berikut:

1) Identitas Klien

- Nama WBS : SM
- Tempat, tanggal lahir : Singkawang, 3 Januari 1996
- Usia : 29 Tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Agama : Buddha
- Status perkawinan : Cerai Hidup
- Pendidikan terakhir : SMK (Tidak Lulus di Kelas 3 karena hamil diluar nikah)
- Ciri fisik : Putih, rambutnya pendek, tinggi 153cm, berat 75 kg, kurap di dada.
- Wisma/Cluster : Anggrek / 3
- Diagnosis Medis : Obesitas, Kurap, Skizofrenia

SM adalah seorang perempuan berusia 29 tahun yang saat ini menjadi penerima manfaat layanan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, tempat ia telah tinggal selama lima bulan terakhir. Ia lahir di Singkawang pada tanggal 3 Januari 1996. Sebelum tiba di panti ini, SM pernah menjalani masa rehabilitasi di dua lembaga lain, yakni Panti Bina Insan BD 2 dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1. Riwayat penempatan ini menunjukkan bahwa SM telah cukup lama menjadi bagian

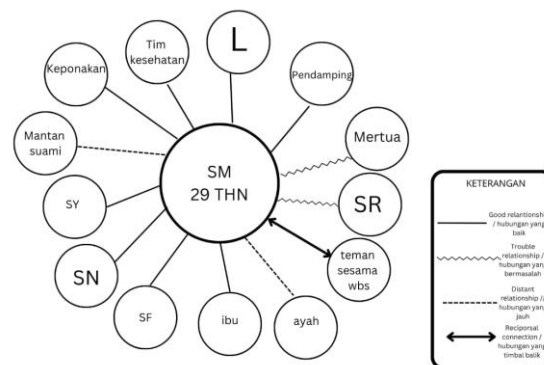
dari sistem layanan sosial dan perawatan kesehatan jiwa, yang menandakan bahwa ia merupakan klien dengan kebutuhan kompleks dan kronis.

2) Susunan Keluarga

| Nama | Umur | L/P | Hubungan Keluarga | Pekerjaan | Status |
|--------------------------|------|-----|-------------------|--------------------|---------------|
| Jung Fath Ku | 68 | L | Ayah | Wiraswasta | Menikah |
| Lie Kim Moi | 61 | P | Ibu | IRT | Menikah |
| Linda / Yang Ai Zhen | 37 | P | Kakak | TU SMP Barito | Menikah |
| Suryanto / Jong Jun Fei | 35 | L | Kakak | Wiraswasta | Cerai Hidup |
| Surfia / Yang Xiu Zhen | 33 | P | Kakak | Pedagang Sembako | Cerai Hidup |
| Surfina / Yang Li Zhen | 32 | P | Kakak | Pedagang Sembako | Menikah |
| Surmani / Yang Zhen Zhen | 30 | P | Kakak | Baby Sister | Belum Menikah |
| Surmeri / Yang Mei Zhen | 29 | P | Klien | Wanita Malam (PSK) | Cerai Hidup |

Bagan 4. 1 Susunan Keluarga "SM"

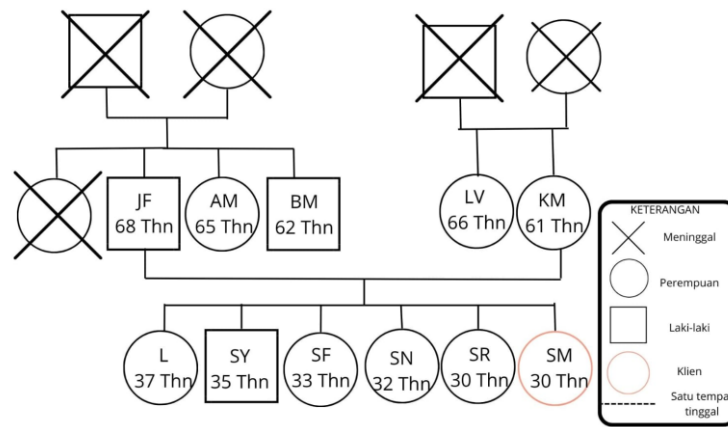
3) Ecomap



Bagan 4. 2 Ecomap klien "SM"

Berdasarkan *Ecomap* tersebut menandakan hubungan antara "SM" dengan lingkungannya. "SM" memiliki hubungan yang timbal balik bersama teman sesama WBS di panti. "SM" juga memiliki hubungan baik dengan tim kesehatan, keponakan, pendamping, dan keluarganya kecuali ayah dan SR. Ia memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayah, mantan suaminya, mertua, dan kakanya yang bernama SR karena faktor ekonomi.

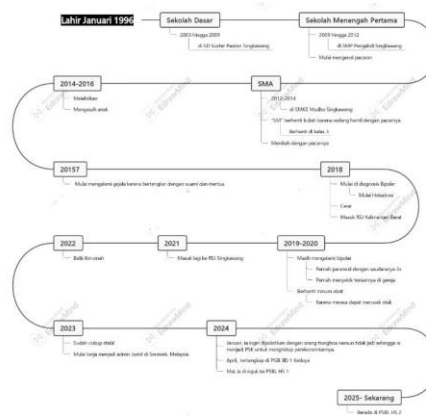
4) Genogram



Bagan 4. 3 Genogram klien "SM"

Berdasarkan *Genogram* tersebut menandakan bahwa "SM" merupakan anak ke-6 dari 6 bersaudara. "SM" memiliki 3 keponakan dari saudaranya "L", 1 keponakan dari saudara "SY", 2 keponakan dari saudara "SF". Dan "SM" memiliki anak "A" yang sekarang tinggal bersama ayahnya. Dan "SM" memiliki anak "A" yang sekarang tinggal bersama ayahnya. "SM" memiliki 1 anak laki-laki berusia 11 tahun, ia memiliki hubungan yang baik dengan anaknya namun tidak dengan mantan suaminya.

5) History Map



Bagan 4. 4 History Map klien "SM"

Berdasarkan history map diatas, dapatkan disimpulkan bahwa “SM” memiliki riwayat penyakit mental sejak 2017. Berdasarkan history map diatas, dapatkan disimpulkan bahwa “SM” memiliki riwayat penyakit mental sejak 2017 karena bertengkar dengan ibu mertuanya, “SM” mengatakan ibu mertuanya terlalu mengikut campuri urusan rumah tangganya. Ia juga mengaku bahwa pernah masuk ke Rumah Sakit Jiwa di Kailamantan Barat selama 2 kali.

6) BPSS “SM”

Tabel 4. 1 BPSS "SM"

| | |
|------------|---|
| Biologis | SM saat ini berusia 29 tahun dan mengalami beberapa kondisi kesehatan fisik. Ia mengalami obesitas, seperti yang dikonfirmasi oleh hasil pengukuran Indeks Massa Tubuh (BMI) dan observasi perawat di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Obesitas ini dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan seperti diabetes, hipertensi, dan masalah jantung. Ia saat ini menjalani program diet dari perawat, menandakan adanya intervensi kesehatan yang sedang berjalan. SM merupakan perokok aktif dan sudah diberikan nasihat oleh pendamping dan petugas lainnya mengenai bahaya merokok namun SM tetap merokok secara diam diam. Hal ini menandakan masih rendahnya kesadaran kesehatan dan kendali impuls. SM juga memiliki kurap di bagian dada, yang merupakan indikasi infeksi jamur kulit, dan membutuhkan perawatan dermatologis. Dalam riwayat kehidupannya, SM menggunakan narkoba jenis sabu-sabu selama tiga bulan, yang walaupun tidak dilaporkan dan sudah tidak berlanjut, tetapi tetap memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik. |
| Psikologis | SM mengaku mengalami gangguan jiwa sejak 2018, yang menurut pengakuannya dipicu oleh konflik emosional pasca perceraian dengan suaminya. SM mengatakan pernah mengalami bipolar yang ditandai oleh suasana |

| | |
|-----------|--|
| | <p>hati ekstrem. Saat ini ia mengaku merasa stabil dan tidak merasa kesepian lagi. Gejala lain yang pernah muncul adalah perilaku marah-marah di jalanan dan meresahkan masyarakat, yang mengindikasikan adanya ketidakstabilan emosi dan kendali impuls yang buruk di masa lalu. Namun, ia menunjukkan adanya perbaikan selama menjalani proses pembinaan di panti. Penting untuk mencermati bahwa SM juga memiliki riwayat trauma dari hubungan dengan ibu mertua dan keluarga, serta konflik dengan saudara kandung. Faktor-faktor ini bisa memengaruhi kondisi psikologisnya.</p> |
| Sosial | <p>SM berasal dari Singkawang, Kalimantan Barat dan merupakan anak ke-6 dari 6 bersaudara, Ia memiliki hubungan kurang baik dengan kakaknya bernama Surmani, akibat konflik ekonomi. Selain itu, keluarganya tidak menerima kehadirannya kembali meskipun ia telah menunjukkan kemajuan dalam proses pembinaan. SM pernah menjadi pekerja seks komersial di Jakarta, yang menempatkannya dalam posisi sosial yang rentan dan marginal. Ia juga pernah dirujuk ke beberapa panti sosial, hal ini mencerminkan kompleksitas kebutuhan sosialnya. Di dalam lingkungan panti saat ini, SM mengaku memiliki banyak teman dan hubungan sosial yang baik, yang merupakan faktor protektif dalam kesejahteraan psikososialnya.</p> |
| Spiritual | <p>SM mengakui bahwa dirinya kurang rajin dalam beribadah. Ini menunjukkan lemahnya dukungan spiritual yang dapat menjadi salah satu pilar dalam proses pemulihan psikososial. Spiritualitas yang kuat dapat membantu individu menghadapi krisis, namun dalam kasus Surmeri, aspek ini belum dimaksimalkan sebagai sumber daya.</p> |

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

Implementasi asesmen pada mezzo dalam bentuk *shadowing* yang dilakukan praktikan adalah praktikan mengamati kegiatan silabi yaitu Dinamika



Gambar 4. 21 Kegiatan Shadowing Mikro pada tahap Asesmen

kelompok bincang-bincang sosial. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2025 setelah kegiatan bimbingan sosial jam 09.30 WIB di Lapangan Bulu Tangkis. Pendamping sosial yang memiliki sertifikasi mempraktikkan bagaimana menggunakan keterampilan asesmen proses kelompok. Sebelum melakukan pengakhiran kegiatan silabi bercakap-cakap, pendamping sosial menanyakan kepada setiap anggota kelompok apakah sudah mengenal satu sama

lainnya. Pendamping Sosial menunjuk anggota kelompok yang kurang aktif saat kegiatan untuk menyuruhnya menyebut satu per satu nama anggota kelompok. Berdasarkan hasil tersebut, pendamping sosial dapat melihat apakah tujuan dari kelompok dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dari kelompok tersebut. Praktikan memperoleh pentingnya keterlibatan aktif setiap anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kemampuan praktikan dalam mengamati, menganalisis, dan mendukung proses kelompok secara profesional.

Implementasi asesmen pada mezzo untuk pendekatan tandem yang dilakukan praktikan adalah praktikan mulai terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok secara lebih aktif, salah satunya saat kegiatan orientasi lingkungan (OL) pada 30 April 2025. Praktikan mengikuti kegiatan rekreasi yang sudah dirancang oleh petugas. Pada kegiatan ini, praktikan ikut berpartisipasi aktif untuk meramaikan kegiatan orientasi lingkungan ini. Pekerja sosial yang telah melakukan proses asesmen kebutuhan yaitu dari rasa jenuh WBS. Oleh karena itu, Praktikan memilih tipe kelompok yang cocok, yaitu kelompok rekreasi.

Praktikan menentukan 2 permainan yang cocok dan dapat di praktikan untuk mengisi kegiatan orientasi lingkungan yaitu permainan tebak gambar dan estafet kardus. Praktikan tidak hanya menentukan permainan, namun ikut serta

melaksanakan praktik dari permainan tersebut. Praktikan dalam tahap asesmen mezzo juga menerapkan asesmen proses kelompok. Praktikan mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok mengenai perasaan mereka dan pelajaran apa yang dapat diambil dari permainan tersebut bersama dengan pekerja sosial. Hasil dari kegiatan pada tahap ini adalah tercapainya tujuan dibentuknya kelompok, yaitu untuk bersenang-senang. Anggota kelompok merasa bahagia dan rasa bosan mereka telah hilang. Anggota kelompok merasakan manfaat dari pembentukan kelompok yaitu mengurangi kebosanan serta meningkatkan kerja sama di antaranggota. Anggota kelompok merasa puas dan antusias dalam kegiatan orientasi lingkungan kali ini.



Gambar 4. 22 Kegiatan Tandem Mezzo pada tahap Asesmen

Implementasi asesmen pada mezzo dalam bentuk mandiri yang dilakukan praktikan adalah kegiatan orientasi lingkungan dan *social group work*. Dalam



Gambar 4. 23 Kegiatan Mandiri Mezzo tahap Asesmen

kegiatan *social group work* ini, praktikan menerapkan metode partisipatif seperti permainan kelompok, diskusi ringan, serta refleksi bersama. Praktikan juga mulai mengidentifikasi dinamika antar anggota kelompok, seperti siapa yang dominan, siapa yang pasif, serta bagaimana membangun peran kolektif secara seimbang. Kegiatan ini terlaksanakan pada tanggal 09 Mei 2025 pukul 10.00 WIB di Ruang Aula PSBL HS 2. Praktikan melakukan tahap asesmen pada

aras mezzo bersamaan dengan tahap engagement kelompok di Panti Sosial. Sebelum kegiatan berlangsung, praktikan telah melakukan asesmen kebutuhan melalui observasi terhadap Warga Binaan Sosial (WBS). Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak WBS mengalami kebosanan dan kurang saling mengenal satu sama lain, meskipun sudah lama tinggal di panti. Kondisi ini dipengaruhi oleh jumlah WBS yang cukup banyak di PSBL HS 2 Cipayung, sehingga interaksi antar WBS menjadi terbatas. Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan tersebut, praktikan bersama pekerja sosial memutuskan untuk membentuk dua tipe kelompok, yaitu kelompok percakapan sosial dan kelompok rekreasi. Pemilihan tipe kelompok ini juga merupakan rekomendasi dari pekerja sosial yang menilai kondisi WBS di panti membutuhkan intervensi untuk meningkatkan keakraban dan mengatasi kejenuhan.

Praktik social group work dilakukan secara bersamaan: kelompok percakapan sosial difokuskan pada pengenalan, berbagi hobi, keseharian, dan latar belakang di panti, sedangkan kelompok rekreasi mempraktikkan permainan “estafet balon menggunakan botol bekas”. Pekerja sosial terlibat sebagai fasilitator, pengawas, dan pemberi rekomendasi dalam proses asesmen dan pelaksanaan kelompok. Keterampilan yang digunakan meliputi asesmen kebutuhan kelompok, observasi dinamika sosial, fasilitasi diskusi dan permainan, serta evaluasi pencapaian tujuan kelompok. Pada proses praktik social group work praktikan juga menerapkan keterampilan asesmen proses kelompok dengan hasil sebagai berikut tercapainya tujuan dari terbentuknya kelompok percakapan sosial yaitu praktikan dapat melihat bahwa sebagian anggota kelompok sudah cukup mengenal satu sama lain. Tercapainya tujuan dari terbentuknya kelompok rekreasi. Anggota kelompok sudah merasa senang setelah melakukan kegiatan. Anggota kelompok merasakan manfaat dari pembentukan kelompok yaitu keakraban antar anggota; kerjasama dan kekompakan; dan strategi. Anggota kelompok merasa puas dan bersemangat meskipun dalam praktik rekreasi perlu latihan berulang saat meniup balon.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

Implementasi keterampilan makro tahap asesmen melalui bentuk *shadowing* dilaksanakan melalui wawancara dengan Ibu RT 07 pada hari yang sama dengan kegiatan *engagement*. Berdasarkan hasil wawancara, warga RT 07, pernah mengalami permasalahan limbah dari panti yang menyebabkan bau tidak sedap di belakang panti. Polusi udara yang disebabkan dari limbah panti ini berada pada saluran air (selokan) di belakang panti. Pengaduan dari permasalahan ini berasal dari komplek-perumahan yang lokasinya tepat berada di belakang panti. Pihak panti menindaklanjuti pengaduan tersebut dengan melakukan pertemuan atau rapat koordinasi untuk membahas permasalahan dan solusi yang dapat diambil dari kondisi yang ada. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu RT 07, permasalahan tersebut sudah dapat teratasi dengan baik saat ini. Pihak panti secara berkala sudah melakukan kerja baik untuk membersihkan selokan dan melakukan



Gambar 4. 24 Kegiatan *Shadowing Makro* tahap *Assesmen*

beberapa cara untuk mengurangi polusi udara tersebut. Kegiatan ini merupakan salah satu wujud dari Panti untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan di masyarakat tidak hanya mengenai kesejahteraan sosial. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2

Cipayung perlu tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Implementasi keterampilan makro tahap asesmen melalui bentuk *tandem* di panti tidak terlaksana karena tidak tersedianya kegiatan yang relevan selama periode praktikum, serta belum adanya aktivitas koordinasi lapangan antara pekerja sosial dan pihak eksternal yang dapat diikuti oleh praktikan ketidakterlaksanaan tahap ini tidak sepenuhnya mengurangi nilai pembelajaran, karena praktikan tetap diberikan ruang untuk memahami secara konseptual pentingnya kerja makro,

seperti peran pekerja sosial dalam advokasi kebijakan, penguatan jaringan antar-lembaga, serta pemberdayaan komunitas sekitar panti.

Implementasi keterampilan makro tahap asesmen melalui bentuk mandiri pada



Gambar 4. 25 Kegiatan Makro Mandiri Tahap Asesmen

tokoh masyarakat RT 07 RW 06 adalah praktikan melakukan asesmen sosial dengan tokoh masyarakat, yaitu Ibu RT setempat, sebagai langkah awal membangun relasi dan menggali informasi tentang kondisi sosial di sekitar lingkungan panti.

Pengumpulan informasi dilakukan oleh praktikan dengan menerapkan keterampilan observasi lingkungan RT 07 RW 06 dan wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Ibu RT 07. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 pada pukul 16.15 s/d 17.15 di Balai RT 07. Praktikan dalam proses wawancara menerapkan keterampilan komunikasi attending dan mendengarkan aktif. Praktikan menunjukkan gesture yang menandakan kehadiran dan menunjukkan antusias.

Praktikan dalam melakukan asesmen pada aras mezzo juga menerapkan keterampilan Sustainable Livelihood Approach (SLA). Hasil dari kegiatan ini adalah laporan hasil asesmen sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Sustainable Livelihood Assets (SLA)

| Assets | Keterangan |
|-------------------------------|--|
| Modal manusia (human capital) | Warga RT 07 berjumlah 80 KK dengan mayoritas pendidikan SLTA (SMA/SMK) bahkan di Lingkungan RT 07 terdapat komunitas Persatuan Wartawan Indonesia yang artinya terdapat masyarakat yang memiliki kemampuan jurnalis. Organisasi Masyarakat berfungsi secara baik dan aktif di lingkungan RT 07 misalnya PKK yang tidak hanya mengadakan pertemuan, namun juga mengadakan pelatihan dan program lainnya. Karang Taruna juga berfungsi dengan baik yang salah satu kegiatan dalam waktu dekat adalah persiapan perayaan Kemerdekaan Indonesia. |
| Modal alam (natural capital) | RT 07/RW 06 Kelurahan Cipayung berada di wilayah perkotaan cukup padat. Namun kebutuhan air bersih sudah tercukupi dan terpenuhi. Lingkungan RT 07 tidak memiliki |

| | |
|--|--|
| | Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau Taman. Namun, terdapat beberapa RTH yang di sekitar RT 07 yaitu di Kelurahan Bambu Apus yang berdekatan dengan RT 07 yang merupakan perbatasan Kelurahan Cipayung. |
| Modal fisik (physical capital) | Berdasarkan hasil observasi, lingkungan RT 07 memiliki akses jalan utama yaitu Jalan Bina Marga dan terdapat akses transportasi umum seperti Jak lingko dan angkutan umum berbayar. Jalanan di lingkungan RT 07 sudah dalam kondisi baik dan beraspal. Lingkungan RT 07 memiliki fasilitas umum berupa tempat ibadah yaitu Masjid yang berada di dalam Komplek Muslimat Center, dan Gereja yaitu Gereja HKBP Taman Mini dan Gereja Gpdi Genesaret. Rumah di lingkungan RT 07 mayoritas sudah layak huni. |
| Modal finansial (financial capital) | Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas mata pencaharian warga RT 07 adalah sebagai pekerja swasta seperti menjadi satpam. Lingkungan RT 07 tidak memiliki UMKM atau usaha rumahan. Terdapat dana yang dikelola bersama berasal dari iuran warga untuk kas, dana sosial, kebersihan dan keamanan. Selain dana dari iuran warga, pada waktu tertentu terdapat bantuan dari lembaga-lembaga di lingkungan RT 07 baik secara tunai maupun non tunai (barang). |
| Modal sosial (social capital) | Berdasarkan hasil wawancara, solidaritas dan kerjasama antar masyarakat terjalin dengan baik meskipun terdapat perbedaan agama dan suku. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti kerja bakti yang sudah tertanam sikap gotong royong dan partisipasi aktif dari warga. Lingkungan RT 07 terdapat organisasi kemasyarakatan seperti PKK, Karang Taruna, dan PWI. |

Sumber: Pihak RT 07/RW 06

Implementasi keterampilan makro tahap asesmen melalui pendekatan mandiri pada tokoh masyarakat RT 07 RW 06 adalah praktikan asesmen organisasi dan kebijakan secara umum yang artinya tidak terpisah menyesuaikan lokasi. Hal ini dilaksanakan karena kedua lokasi yaitu Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni masih dalam satu kepemimpinan Praktikan melakukan pengumpulan data dengan menerapkan keterampilan observasi selama praktikum laboratorium. Penerapan keterampilan studi dokumentasi selama praktikum laboratorium. Serta penerapan

keterampilan wawancara setiap terdapat kesempatan salah satunya adalah saat kegiatan refleksi.

Praktikan juga melakukan wawancara kepada Kepala Sub. Bagian Tata Usaha untuk pelaksanaan fungsi manajemen. Selama kegiatan wawancara tersebut praktikan menerapkan keterampilan komunikasi attending dan mendengarkan aktif selama kegiatan wawancara berlangsung. Hasil dari kegiatan wawancara tersebut adalah terkumpulnya dan tergambaranya pelaksanaan manajerial organisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Hasil dari Asesmen Praktikan menggunakan 5 M (Man, Money, Material, Machine, dan Method)

Tabel 4. 3 5M (Man, Money, Material, Machine, Method)

| 5M | Keterangan |
|----------------------------|---|
| Man (Manusia/Tenaga Kerja) | <p>Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 memiliki sumber daya manusia berjumlah 94 orang terdiri dari ASN 21 orang dan PJLP 73 orang. 3 orang dari ASN merupakan Pekerja Sosial, 10 PJLP merupakan Pendamping Sosial-Pekerja Sosial, dan 22 PJLP merupakan pendamping sosial umum. pendamping sosial-pekerja sosial merupakan pendamping sosial yang telah terverifikasi sebagai pekerjasosial maka sudah dapat dianggap sebagai pekerja sosial.</p> <p>Jumlah Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 per Juni berjumlah 1226 yang terdiri dari 507 WBS perempuan di PSBL HS 2 Cipayung dan 719 WBS laki-laki di PSBL HS 2 Budi Murni. Berdasarkan kondisi tersebut, Jumlah SDM Panti tidak sebanding dengan jumlah warga binaan. Maka terdapat kebijakan tugas tambahan sebagai pendamping WBS bagi SDM di luar Pendamping Sosial dan Pekerja Sosial. Kebijakan ini memicu dampak pada menurunnya efektivitas pelaksanaan peran staf panti dalam menjalankan fungsinya secara optimal dalam proses pemberian bantuan sosial.</p> |
| Money (Uang/Modal) | <p>Sumber penganggaran Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 hanya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pada anggaran di tahun 2025 mengalami efisiensi anggaran. Hal tersebut sejalan dengan Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2025 mengenai efisiensi belanja dalam pelaksanaan APBN dan APBD. Dampak yang terasa sangat nyata adalah mengenai</p> |

| | |
|---------------------------|--|
| | <p>perencanaan Rehabilitasi total yang harus tertunda meskipun sudah terdapat master plan di tahun lalu. Berdasarkan hasil wawancara, Panti yang sebelumnya hanya merencanakan untuk rehabilitasi total tidak dengan rehabilitasi ringan (terbatas) membuat panti harus melakukan penghematan dan memprioritaskan rehab yang sudah mulai parah. Panti dalam rangka untuk melakukan inovasi terkadang terhambat saat pembelian barang yang tidak ada di e-katalog (sumber belanja untuk operasional sektor pemerintahan), sehingga panti hanya dapat mengandalkan melalui dana CSR.</p> |
| Material (Bahan Baku) | <p>Material atau bahan baku untuk pelayanan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 berasal dari file Warga Binaan Sosial (WBS) yang dilakukan melalui Hard File tersimpan dalam ruangan tersendiri yaitu ruang biometrik dan untuk pencatatan secara real time Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sudah aktif dalam pengisian SIPANSOS. Hal ini dapat terbukti dengan PSBL HS 2 yang selalu termasuk dalam jajaran peringkat atas untuk keaktifan pencatatan secara real time di SIPANSOS dibandingkan dengan UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta lainnya. Pencatatan file WBS secara hard file terkadang masih mengalami kendala dikarenakan tidak semua pendamping memiliki kompetensi dan bersertifikasi pekerja sosial, sehingga terkadang ditemukannya file WBS yang masih belum lengkap atau komprehensif dapat mempengaruhi nantinya dalam proses pembinaan dan pelayanan menjadi kurang maksimal dan akuntabilitas.</p> |
| Machine (Mesin/Peralatan) | <p>Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 memiliki berbagai sarana dan prasarana penunjang yaitu; kantor, aula, wisma & ruang isolasi/ seklusi, dapur, ruang makan di tiap <i>Cluster</i>, ruang workshop, ruang konseling, ruang cuci, poliklinik, fasilitas olahraga, rumah dinas, alat transportasi, fasilitas aksesibilitas, musholla, parkir khusus disabilitas, guiding block, jalur landai. Dalam aspek ini, panti memiliki keterbatasan infrastruktur yang menjadi hambatan signifikan. Meskipun terdapat perencanaan rehabilitasi total terhadap bangunan, pelaksanaannya belum dapat dilakukan karena adanya efisiensi anggaran. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan sarana</p> |

| | |
|-----------------------------|--|
| | prasarana yang berkelanjutan. |
| Method (Metode/Prosedur) | Pelaksanaan pembinaan sosial dan pelayanan sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 mengacu pada regulasi: Permensos No 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknik Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota; dan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran XXI). Kedua regulasi tersebut merupakan sumber utama dalam pembinaan sosial dan pelayanan sosial. Namun untuk Standar Operasional Prosedur (SOP) yang masih berlaku adalah SOP yang disahkan Kepala Dinsos DKI Jakarta di tahun 2017. Pihak Panti sudah melakukan pengajuan pembaharuan untuk SOP namun terkendala karena pergantian kepemimpinan maka untuk program pembaharuan iatur secara tidak tertulis. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, sudah melaksanakan pembinaan dan pelayanan menyesuaikan dengan regulasi terbaru terutama mengenai SPM dari Permensos dan Pergub DKI Jakarta No. 57. Hal ini dapat dilihat dari gambaran profil lembaga yang sudah menyesuaikan dalam proses pelaksanaannya. Sedangkan dalam operasional, Panti sudah dapat melaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada baik secara tertulis melalui SOP maupun secara tidak tertulis. |

Sumber: Pihak RT 07/RW 06

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

4.4.1 Kegiatan Rutin Panti

1) Jalan Pagi

Kegiatan ini dilakukan di pagi hari sebelum kegiatan makan dimulai. Klien diajak berjalan santai di area sekitar panti dengan tujuan melatih kebugaran fisik, meningkatkan semangat pagi, dan sebagai bentuk terapi ringan untuk menjaga kondisi jasmani dan psikologis klien. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan salep dan potong kuku.

2) Rawat Jalan

Kegiatan ini dilakukan yang di mana klien yang memerlukan pengobatan, pemeriksaan rutin, atau kontrol kesehatan akan ditangani oleh petugas kesehatan. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkala dan terjadwal, bekerja sama dengan perawat dan dokter.

3) Makan pagi dan pemberian obat

Setelah kegiatan fisik pagi, klien diberikan sarapan lalu dilanjutkan dengan pemberian obat oleh perawat dengan petugas.

4) Senam pagi

Senam dilakukan untuk menjaga kebugaran, melatih koordinasi tubuh, dan meningkatkan suasana hati klien. Biasanya senam dipandu oleh staf atau praktikan dengan gerakan sederhana dan menyenangkan agar bisa diikuti semua klien.

5) Bimbingan Sosial

Kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial klien. Isi bimbingan bisa berupa materi tentang kebersihan diri, etika berinteraksi, kesadaran diri, nilai keagamaan, atau latihan keterampilan sosial.

6) Kegiatan Silabi

Kegiatan harian klien berbasis pengembangan keterampilan dan rehabilitasi. Dalam kegiatan ini, klien diajak melakukan aktivitas seperti kerajinan tangan (mute-mute, keset), menggambar, konseling individu dan lainnya.

7) Makan siang

Kegiatan makan siang dilakukan pada waktu 11.30 WIB dengan pengawasan pendamping. Menu yang disajikan sesuai dengan menu yang telah dibuat. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari pelatihan kemandirian klien, seperti makan dengan tertib dan membersihkan alat makan sendiri.

8) *Icebreaking*

Icebreaking adalah aktivitas ringan seperti senam yang dilakukan untuk mencairkan suasana, meningkatkan interaksi sosial klien, serta menjaga semangat dan konsentrasi mereka sebelum atau sesudah kegiatan utama.

9) *Extrafooding*

Pemberian makanan tambahan untuk klien, seperti susu, buah, biskuit, atau minuman bernutrisi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan asupan gizi dan menjaga kesehatan fisik klien, terutama bagi mereka yang mengalami malnutrisi atau kondisi medis tertentu.

10) Kebersihan diri

Kegiatan ini mencakup mandi, menggosok gigi, merapikan pakaian, dan membersihkan kuku. Pendamping mendampingi klien yang belum mandiri dalam melakukan aktivitas kebersihan diri, sekaligus memberikan edukasi mengenai pentingnya merawat tubuh.

11) Apel pagi tiap hari senin

Apel pagi merupakan kegiatan pembukaan minggu yang dilakukan setiap hari Senin. Kegiatan ini melibatkan seluruh petugas dan klien untuk memberikan arahan umum, menyampaikan informasi penting, serta membangun semangat dan kedisiplinan dalam menjalani kegiatan mingguan.





Gambar 4. 29 Kegiatan Jalan Pagi



Gambar 4. 30 Kegiatan Bimbingan Sosial



Gambar 4. 31 Kegiatan Icebreaking



Gambar 4. 32 Kegiatan Makan Siang



Gambar 4. 33 Kegiatan Senam Pagi



Gambar 4. 34 Kegiatan Extrafooding



Gambar 4. 35 Kegiatan Kebersihan Diri



Gambar 4. 36 Kegiatan Apel Pagi



Gambar 4. 37 Kegiatan Rawat Jalan

4.4.2 Kegiatan Lainnya

1) Orientasi Lingkungan

Kegiatan ini bertujuan mengenalkan lingkungan panti dan sekitarnya kepada warga binaan baru agar mereka lebih mudah beradaptasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Taman PPA Bambu Apus pada tanggal 30 April 2025.

2) Kegiatan Penjemputan Keluarga klien “EH”

Praktikan mengikuti kegiatan ini dengan mengamati proses penjemputan klien “EH” pada tanggal 2 Juni 2025 di ruang kantor PSBL HS 2.

3) *Clustering* dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1, Daan Mogot.

Praktikan mengikuti kegiatan *clustering* bersama pekerja sosial ke PSBL HS 1 di Daan Mogot pada tanggal 7 Mei 2025. Praktikan diajak untuk membantu melakukan asesmen awal menggunakan form asesmen dan ISPDS (*Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial*). Terdapat 10 Klien yang akan di rujuk ke PSBL HS 2 Cipayung dan Budi Murni.

4) Konseling individu bersama Psikolog

Praktikan mendampingi proses konseling klien “SM” yang dilakukan oleh psikolog bersama pekerja sosial Kak Lutfi. Klien belajar tentang pendekatan psikologis yang digunakan untuk menangani permasalahan klien.

5) SIPANSOS (Sistem Informasi Panti Sosial)

Pada tanggal 19 Mei 2025 praktikan membantu menginput data, memperbarui informasi, serta memastikan data administrasi klien terkelola dengan baik dan akurat dengan pengawasan pekerja sosial bernama Kak Ayu. Lalu pada tanggal 20 Mei 2025 praktikan mengikuti kegiatan sosialisasi SIPANSOS yang diselenggarakan oleh pekerja sosial bernama Ibu Rifky dan Koordinator lapangan bernama Ibu Siska.

6) *Case Conference*

Praktikan menghadiri kegiatan *Case Conference* yang dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Juni 2025 di Ruang Aula PSBL HS 2 Cipayung. Kegiatan case conference membahas permasalahan 2 kasus WBS yang berasal dari wisma dahlia (klaster 2).

7) *Mapping* Warga Binaan

Keterlibatan praktikan selanjutnya adalah pada kegiatan mapping warga binaan sosial. Pada kegiatan mapping WBS, praktikan terlibat secara shadowing. Kegiatan mapping ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memastikan jumlah WBS di setiap wisma dan yang sedang rawat inap. Kegiatan mapping pada hari Jumat, 16 Mei 2025 dilaksanakan dalam rangka pergantian pendamping.

8) Perayaan Hari Idul Adha

Praktikan terlibat dalam kegiatan ini dikarenakan sedang tidak merayakan dengan keluarga. Pihak panti meminta keterlibatan praktikan dalam kegiatan pemotongan hewan qurban sebagai sie konsumsi.



Gambar 4. 38 Kegiatan Penjemputan Keluarga klien “EH”



Gambar 4. 39 Kegiatan Orientasi Lingkungan



*Gambar 4. 40 Kegiatan Clustering
PSBL HS 1 ke PSBL HS 2*



*Gambar 4. 41 Kegiatan Mapping
WBS*



*Gambar 4. 42 Kegiatan Konseling
Individu bersama Pekerja sosial
dan Psikolog*



*Gambar 4. 43 Kegiatan Case
Conference*



Gambar 4. 44 Kegiatan SIPANSOS



Gambar 4. 45 Kegiatan Perayaan Hari Raya Idul Adha

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Keterampilan mikro ini melibatkan praktikan bekerja langsung dengan individu atau keluarga, seperti keterampilan konseling individu saat kegiatan silabi dan pemecahan masalah pribadi. Pada tingkat mikro, praktikan menggunakan berbagai keterampilan dasar untuk membangun hubungan awal dengan klien. Salah satunya adalah *small talk*, yakni percakapan ringan untuk menciptakan suasana nyaman agar klien lebih terbuka. Selain itu, ada keterampilan *ventilation* yang membantu klien mengungkapkan perasaan terpendam sehingga emosinya lebih terkendali. Pekerja sosial dan praktikan juga menggunakan *support* untuk memberikan dorongan motivasi dan menguatkan aspek positif dalam diri klien. Terakhir, Keterampilan *reassurance* digunakan untuk meyakinkan klien bahwa masalah yang dihadapi bisa diatasi, dan ia punya kemampuan untuk menyelesaikannya.

Keterampilan mezzo berfokus pada intervensi dalam kelompok, seperti memfasilitasi kelompok dukungan atau mengelola dinamika kelompok dalam komunitas. Tujuan utamanya adalah mendorong perubahan dalam kelompok atau organisasi itu sendiri. Proses ini dimulai pada pendekatan mezzo dengan membentuk atau memfasilitasi kelompok yang dapat mendukung individu tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan, praktikan menggunakan berbagai jenis kelompok sesuai metode pekerjaan sosial kelompok, seperti kelompok percakapan sosial (*social conversation group*) dan kelompok rekreasional (*recreational group*) untuk memperkuat intervensi sosial yang lebih luas.

Keterkaitan keterampilan makro ini mencakup lingkungan, komunitas dan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial. Keterkaitan praktik mezzo dengan praktik makro yaitu adanya hubungan penyelesaian dalam masalah pada tingkat kelompok yang dapat diselesaikan dalam tingkat makro seperti mengadvokasi kebijakan yang lebih luas untuk memperbaiki masalah yang dihadapi oleh individu

dan kelompok tersebut. Dalam tingkat makro sendiri dapat menggunakan *community involvement* yaitu hubungan yang dibangun dengan publik (*stakeholder*, media, masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan di masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

Keterampilan mikro, mezzo, dan makro merupakan konsep yang sangat penting dalam ranah pekerjaan sosial yang menandai tiga tingkatan intervensi yang saling mendukung dan berhubungan. Setiap tingkatan memiliki peran yang unik dalam memberikan bantuan dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Keterampilan mikro fokus pada intervensi individual, dimana berinteraksi secara langsung dengan individu untuk memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan. Sebaliknya, keterampilan mezzo menyoroti intervensi kelompok atau komunitas, dimana bekerja dengan grup untuk memperbaiki dinamika sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Sementara itu, keterampilan makro memperluas cakupan intervensi ke tingkat kebijakan dan sistemik, dimana terlibat dalam perancangan kebijakan publik atau advokasi untuk perubahan sosial yang lebih luas. Meskipun memiliki fokus yang berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi antara ketiga tingkatan keterampilan ini diperlukan untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks dan mencapai dampak yang signifikan dalam masyarakat. Keterampilan mikro, mezzo dan makro memiliki pemahaman yang mendalam mengenai peran dari masing-masing tingkatan intervensi yang membantu pekerja sosial untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh individu, kelompok, atau komunitas yang mereka layani.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

- 1) Seringkali terjadi benturan jadwal antara kegiatan praktikum dan perkuliahan yang berlangsung pada waktu yang sama, sehingga praktikan mengalami kebingungan dan dilema dalam menentukan prioritas. Hal ini disebabkan karena baik praktikum maupun perkuliahan memiliki tingkat kepentingan dan kewajiban yang sama untuk diikuti oleh praktikan. Praktikan sulit membagi waktu dalam penulisan laporan, pencatatan dan tugas Project Based Learning karena tenggat waktu yang dekat dan bersamaan.
- 2) Praktikan menghadapi beberapa hambatan saat melibatkan Penerima Manfaat dengan kondisi ODGJ dalam suatu kegiatan, karena karakteristik mereka yang cenderung unik. Praktikan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan Penerima Manfaat ODGJ, mengingat mereka memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan perhatian khusus secara individual. Oleh karena itu, praktikan perlu melibatkan pekerja sosial atau pendamping berpengalaman untuk memberikan arahan dan dukungan selama kegiatan berlangsung.
- 3) Komunikasi dengan sebagian Penerima Manfaat ODGJ menjadi tantangan tersendiri, karena dalam banyak kasus, respons yang diberikan oleh Penerima Manfaat tidak sesuai atau tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh praktikan.
- 4) Dalam proses asesmen terhadap Penerima Manfaat ODGJ, praktikan sering kali perlu melakukan verifikasi ulang, terutama terkait informasi dasar seperti data diri. Hal ini dikarenakan jawaban yang diberikan oleh Penerima Manfaat kerap kali tidak sesuai dengan pertanyaan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi kurang valid.

5.3. Refleksi Praktikan

Selama menjalani masa praktik magang di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, praktikan dihadapkan pada berbagai situasi yang menantang, termasuk munculnya dilema etik yang kompleks. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan data pribadi dan cerita hidup klien sesuai dengan

kode etik profesi. Namun, di sisi lain, ada tekanan dari pihak eksternal atau lembaga yang membutuhkan data untuk keperluan koordinasi atau penanganan lanjutan. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi praktikan dalam menempatkan kepentingan terbaik klien tanpa melanggar prinsip etik. PM yang mengalami relaps (kekambuhan) atau menunjukkan perilaku agresif. Praktikan menyaksikan bagaimana pekerja sosial harus menyeimbangkan antara menjaga keselamatan lingkungan (termasuk staf dan warga binaan lainnya) dengan tetap memberikan perlakuan yang manusiawi dan tidak diskriminatif terhadap PM yang sedang mengalami gangguan.

Praktikan menyadari pengetahuan mengenai proses pertolongan dalam pekerjaan sosial yang dimiliki oleh praktikan masih terbilang kurang. Sehingga praktikan masih perlu untuk belajar dan menguasai ilmu-ilmu pekerjaan sosial lainnya, termasuk dalam hal melakukan *Engagement* dan Asesmen kepada penerima manfaat.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Selama pelaksanaan praktikum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, Praktikan mendapatkan pemahaman mendalam tentang penerapan keterampilan mikro, mezzo, dan makro secara terpadu dalam konteks pelayanan rehabilitasi sosial terhadap Penerima Manfaat (PM) dengan gangguan kejiwaan. Pada tingkat mikro, praktikan mampu mengembangkan keterampilan dasar seperti membangun hubungan melalui pendekatan *engagement*, mendengarkan aktif, memberikan empati, dan menyampaikan dukungan secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan ini terbukti penting dalam membentuk hubungan kerja yang aman dan suportif bagi PM. Pada tingkat mezzo, praktikan terlibat dalam memfasilitasi kelompok kegiatan, mulai dari tahap observasi (*shadowing*), mendampingi (*tandem*), hingga pelaksanaan kegiatan secara mandiri. Praktikan memperoleh pengalaman dalam mengelola dinamika kelompok dan menciptakan suasana yang kondusif untuk partisipasi aktif klien. Sementara pada tingkat makro, praktikan memperoleh pemahaman tentang sistem kerja lembaga, jejaring layanan eksternal, serta pentingnya koordinasi antar lembaga dan keluarga. Praktikan juga mulai menyadari pentingnya advokasi kebijakan serta pemberdayaan komunitas dalam mendukung proses pemulihan sosial yang berkelanjutan. Temuan-temuan ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai peran strategis pekerja sosial sebagai fasilitator perubahan di berbagai tingkatan intervensi. Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana, adaptasi terhadap ritme kerja lembaga, dan komunikasi dengan PM ODGJ, praktikan mampu menjadikan hambatan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional yang bermakna.

Praktik pekerjaan sosial pada aras makro di panti saat ini memanglah belum terlihat jelas dan belum terimplementasikan dengan optimal oleh praktikan. Namun praktik pada aras makro ini telah terealisasikan melalui respon kasus yang dialami dan diikuti oleh praktikan dikarenakan secara tidak langsung telah melibatkan pihak

masyarakat, tetapi hanya mampu terealisasikan sampai dengan tahap engagement. Penggunaan keterampilan dalam tahap ini yaitu keterampilan wawancara dan observasi yang digunakan untuk melihat kondisi dan menggali informasi mengenai klien, keterampilan dalam menggunakan tools kolaborasi dalam tahap engagement.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan pengalaman selama praktikum, praktikan merekomendasikan beberapa hal untuk mendukung pengembangan layanan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung. Adapun rekomendasi yang diberikan antara lain :

1. Perlunya peningkatan fasilitas dan variasi program terapi yang lebih inovatif dan partisipatif, seperti terapi musik, olahraga, atau keterampilan kerja yang disesuaikan dengan kondisi PM.
2. Membutuhkan pelatihan berkala bagi pekerja sosial dan pendamping dalam pendekatan psikososial dan manajemen emosi, guna meningkatkan kualitas layanan.
3. Memperkuat kerja sama lintas sektor seperti dengan rumah sakit jiwa, dinas sosial, serta organisasi masyarakat, agar proses reintegrasi sosial berjalan efektif.
4. Sistem dokumentasi perkembangan klien dan evaluasi program perlu ditata lebih sistematis untuk mendukung akuntabilitas layanan.
5. Lembaga juga diharapkan dapat mengoptimalkan peran mahasiswa magang dengan memberi ruang belajar yang terstruktur, pendampingan yang konsisten, serta pelibatan aktif dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi. Diharapkan juga lembaga memaksimalkan pelayanan dan pembinaan terhadap para penerima manfaat terutama dalam kondisi kesehatan fisik maupun psikis penerima manfaat dengan adanya penjangkauan sistem sumber kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa*. Jakarta: Dinas Sosial DKI Jakarta.
- Dubois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social work: An empowering profession* (7th ed.). Pearson.
- Fadlurrohim, A., Jenny, & Yunilisiah. (2024). Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan di daerah urban. *Focus: Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 45-60. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/51123/23201>
- Gubernur Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah*. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- , (2018). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Payne, M. (2014). *Modern social work theory* (4th ed.). Lyceum Books.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Rafika Aditama
- Sukoco, Dwi Heru. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Pertolongannya*. Bandung: KOPMA Poltekesos Bandung.
- (2021). *Pekerjaan sosial dan proses pertolongan* (Cetakan ke-1). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Canada: Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pelaksanaan Praktikum



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Dr. H. Soedjo No. 367 Bandung 40131 Telp: (022) 2548318, 2513300 Faks: (022) 2523940 <http://www.poltekkesos.ac.id>

Nomor : 0975/9.7KS.01/4/2025 16 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :
Daftar Nama Terlampir
di - T e m p a t

Menindaklanjuti surat Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekkesos) Bandung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor: 0781/9.7KS.01/3/2025, Tanggal 19 Maret 2025, perihal Praktikum Laboratorium (Magang), bersama ini disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025.

Berdasarkan hal tersebut mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMcj7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran 2 : Surat Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Nomor : 0975 Tahun 2025
Tanggal : 16 April 2025
Tentang : Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Jakarta

Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Jakarta

| KLP | DOSEN PEMBIMBING/ SUPERVISOR | NO | MAHASISWA | NRP | JK | LOKASI |
|-----|--|----|-------------------------------------|---------|----|--------------|
| 15 | Pembimbing Utama: Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si Pembimbing Pendamping: Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si. | 1 | Shifa Pandu Pratama | 2204062 | L | Panti Sosial |
| | | 2 | Muhammad Akbar | 2204111 | L | Bina Insan |
| | | 3 | Ershando Dwi Putra | 2204107 | L | Bangun |
| | | 4 | Edward Manulang | 2204107 | L | Daya Ceger |
| | | 5 | Gafrena Istyawanda | 2204072 | P | Cipayung |
| | | 6 | Mega Puspita Melati | 2204088 | P | Jakarta |
| | | 7 | Anggelika Br. Simanjuntak | 2204045 | P | |
| | | 8 | Alycia Widyaswari | 2204001 | P | |
| | | 9 | Nurul Amelia | 2204059 | P | |
| | | 10 | Femil Aprilia Sutisna | 2204140 | P | |
| 16 | Pembimbing Utama: Dr. Nurjanah, M.Pd. Pembimbing Pendamping: 1. Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos. 2. Muhammad Ananta Firdaus, S.ST., M.Kesos. | 1 | Faliq Azhar Abdurrahman | 2204080 | L | Panti Sosial |
| | | 2 | Muhammad Bistiar An Hasni | 2204063 | L | Bina Laras |
| | | 3 | Denda Hilmansyah | 2204022 | L | Harapan |
| | | 4 | Annisa Mutiara Rahmah | 2204055 | P | Santosa 2 |
| | | 5 | Lintang Hening Pramesti Indriaswari | 2204002 | P | Cipayung |
| | | 6 | Alya Azzahra | 2204186 | P | Jakarta |
| | | 7 | Gustia Rahma Kisman | 2204147 | P | |
| | | 8 | Dyah Ayu Asih Retnaningrum | 2204176 | P | |
| | | 9 | Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | P | |
| | | 10 | Rihadhatul Aisy | 2204133 | P | |

Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan 22 April-13 Juni 2025

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu Keempat

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| | | 22/04 | 23/04 | 24/04 | 25/04 | 26/04 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu kelima

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 27/04 | 28/04 | 29/04 | 30/04 | 01/05 | 02/05 | 03/05 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu Keenam

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 04/05 | 05/05 | 06/05 | 07/05 | 08/05 | 09/05 | 10/05 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu Ketujuh

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 11/05 | 12/05 | 13/05 | 14/05 | 15/05 | 16/05 | 17/05 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu Kedelapan

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 18/05 | 19/05 | 20/05 | 21/05 | 22/05 | 23/05 | 24/05 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu kesembilan

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 25/05 | 26/05 | 27/05 | 28/05 | 29/05 | 30/05 | 31/05 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu Kesepuluh

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 01/06 | 02/06 | 03/06 | 04/06 | 05/06 | 06/06 | 07/06 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Liris Harapan Sentosa 2 Cipayung
Minggu kesebelas

| Nama | NIP | HARI BINA LIRIS HARAPAN SENTOSA 2 | | | | | | |
|----------------------------|---------|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 08/06 | 09/06 | 10/06 | 11/06 | 12/06 | 13/06 | 14/06 |
| Ayza Azkaria | 2204190 | | | | | | | |
| Guilia Rahma Khaman | 2204147 | | | | | | | |
| Dyah Ayu Ashi Retnaningrum | 2204176 | | | | | | | |
| Nanda Ayu Dwi Pasha | 2204125 | | | | | | | |
| Rihadhul Aisy | 2204133 | | | | | | | |

Ditandatangani, Kepala/pengarah lapangan:
Supervisor: Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: Dyah Ani Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor:
Supervisor:

Lampiran 3 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (v) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: *SURMER*

Usia: *29 tahun*

Jenis kelamin: *Pempran*

Alamat: *Jl. P. Natuna no 32*

| PERNYATAAN | SETUJU | TIDAK SETUJU |
|--|--------|--------------|
| Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami. | ✓ | |
| Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan. | ✓ | |
| Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya. | ✓ | |
| Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan. | ✓ | |
| Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya. | ✓ | |

Yang memberikan persetujuan,

Yang menerima,

(*[Signature]*)

Surmer

(*[Signature]*)

Nanda Ayu Dwi Pasha

Lampiran 4 Time Schedule Pelaksanaan Praktikum

| TIME SCHEDULE PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) | | | | | | | |
|---|---|------------|--|------------|----------|---------|-----------------|
| Lokasi Praktikum: UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa II Jakarta | | | | | | | |
| No | Tugas Mahasiswa | | April 2025 | April 2025 | Mei 2025 | | Mei - Juni 2025 |
| | | | 22 | 23 - 30 | 01-14 | 15 - 28 | 29 - 13 |
| 1 | Perkenalan | | | | | | |
| 2 | Penjelasan maksud dan tujuan praktikum Laboratorium | | | | | | |
| 3 | Orientasi lingkungan UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa II Jakarta | | | | | | |
| 4 | Melakukan pertemuan dengan Pekerja Sosial untuk memahami tugas dan fungsi Pekerja Sosial di UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa II Jakarta | | | | | | |
| 5 | Melakukan pertemuan dengan fungsional, profesional dan atau SDM lainnya UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa II Jakarta untuk memahami tugas dan fungsi masing-masing | | | | | | |
| 6 | Menandatangani kontrak praktikum dengan Pekerja Sosial | | | | | | |
| 7 | Mengidentifikasi teori-teori yang terkait dengan praktik misalnya teori-teori HBSE, teori asesmen, teori kepribadian, dll | | | | | | |
| 8 | Mengidentifikasi masalah sosial dan karakteristiknya, serta jenis penerima manfaat yang ditangani oleh UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa II Jakarta dalam layanan residensial, dan komunitas | | | | | | |
| | Aras | Pendekatan | Tugas Mahasiswa | | | | |
| 9 | Mikro | Shadowing | Membangun rapport dengan klien | | | | |
| 10 | | | Menggunakan teknik wawancara aktif dan empati | | | | |
| 11 | | | Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis | | | | |
| 12 | Mezzo | Shadowing | Melakukan pendekatan awal dan asesmen kelompok dan interaksi diantara anggota kelompok | | | | |
| 13 | | | Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif | | | | |
| 14 | | | Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka, dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok | | | | |
| 15 | Makro | Shadowing | Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang PMKS dan PSKS di lingkungan lokasi praktikum | | | | |
| 16 | | | Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non-fisik | | | | |
| 17 | | | Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang budaya kerja di organisasi lokasi praktikum | | | | |

| | | | | | | | | |
|----|-------|--------|---|--|--|--|--|--|
| 18 | | | Melakukan identifikasi terhadap berbagai peraturan dan kebijakan yang terkait dengan layanan lokasi praktikum Melakukan analisis dan implementasi dari peraturan dan kebijakan tersebut | | | | | |
| 19 | Mikro | Tendem | Membangun rapport dengan klien | | | | | |
| 20 | | | Menggunakan teknik wawancara aktif dan empati | | | | | |
| 21 | | | Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis | | | | | |
| 22 | Mezzo | Tendem | Melakukan pendekatan awal dan asesmen kelompok dan interaksi diantara anggota kelompok | | | | | |
| 23 | | | Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif | | | | | |
| 24 | | | Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok | | | | | |

| | | | | | | | | |
|----|-------|---------|--|--|--|--|--|--|
| 25 | Mikro | Tendem | Membangun rapport dengan klien | | | | | |
| 26 | | | Menggunakan teknik wawancara aktif dan empati | | | | | |
| 27 | | | Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis wawancara secara langsung dengan klien di bawah supervisi minimal | | | | | |
| 28 | Makro | Tendem | Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis wawancara secara langsung dengan klien di bawah supervisi minimal | | | | | |
| 29 | | | Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non-fisik | | | | | |
| 30 | | | Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang budaya kerja di organisasi lokasi praktikum | | | | | |
| 31 | | | Melakukan identifikasi terhadap berbagai peraturan dan kebijakan yang terkait dengan layanan lokasi praktikum | | | | | |
| 32 | | | Melakukan analisis dan implementasi dari peraturan dan kebijakan tersebut | | | | | |
| 33 | Mezzo | Mandiri | Melakukan pendekatan awal dan asesmen kelompok dan interaksi diantara anggota kelompok | | | | | |
| 34 | | | Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif | | | | | |

